

SOLIDARITAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK WARIA

(Tinjauan Tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria Di
Kotamadya Bandung)

LAPORAN PENELITIAN

OLEH
ELISABETH KOES SOEDIJATI



UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BANDUNG
1995

SOLIDARITAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK WARIA

**(Tinjauan Tentang Dunia Sosial Kaum Waria
Di Kotamadya Bandung)**

L A P O R A N P E N E L I T I A N

**OLEH
ELISABETH KOES SOEDIJATI**

Mengetahui
Kepala UPPM

Menyetujui
Ketua STIEB

(Supriyanto Ilyas, S.E., MSi.)

(H. Sulaeman Baehaki, S.E.)

Diterima di Perpustakaan
Tanggal, Penerima

A B S T R A C T

SOLIDARITY AND SOCIAL PROBLEM "WARIA" 'S GROUP

A Study of the "Waria"'s Social World
in Bandung Municipality

By : ELIZABETH KOES SOEDIJATI

This research is constructed on the solidarity and social problem "waria"'s group in Bandung municipality. The term "waria" which means male woman, in one individual, illustrates the condition of a person as if having both female and male personality.

The purpose of this research is to study how far solidarity and problem social "waria"'s group take place and what development is carried out by the Social Service. This study also tries to understand what "waria" really is and why it is so.

The method used in this research is descriptive and analytic with qualitative approach by way of limited participating observation and orientated interview of 39 persons waria.

The research result justifies that a "waria" possesses a male physical structure but an innate female psyche; they can be divided into two groups namely (1) intersexuals with male sexual organs but having female

hormone; and transsexuals having male physical structure but female psyche.

Besides that, results of investigation strengthen the opinion of sex deviation scientists that the "waria" have a strong sexual desire towards men; to satisfy that desire many of them go "down street", having steady sexual intercourse with their "boy-friend" and some even pay men they desire and who are willing to serve them.

Lack of conformity between physical structure and psyche causes deviant behavior as mentioned above; and this deviant behavior arouses social problems.

Although they form a minority group their condition makes it easy for them to contact each other and to form a compact organization. Their situation enables them to have effective interactions which strengthen their solidarity towards each other.

A B S T R. A K
SOLIDARTTAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK
WARIA DI KOTAMADYA BANDUNG

TINJAUAN TENTANG DUNIA SOSIAL KAUM WARIA

Oleh ELISABETH KOES
SOEDIJATI

Penelitian ini mengenai solidaritas dan masalah sosial kelompok waria di Kotamadya Bandung. Istilah waria yang berarti wanita pria, dalam satu individu, menggambarkan keadaan seseorang yang berkepribadian wanita maupun pria. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji sejauh mana soldaritas dan masalah sosial kelompok waria serta pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial. Kajian ini juga berusaha memahami apa waria itu dan mengapa demikian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi terbatas dan wawancara berpedoman kepada jumlah 39 orang waria.

Hasil penelitian membenarkan bahwa seorang waria adalah sesorang yang memiliki fisik pria tetapi psikis wanita yang diperoleh sejak lahir; yang terbagi dalam dua golongan yaitu (1) interseksualita dengan organ

seksual pria tetapi juga mempunyai hormon wanita; dan (2) transeksualisme sebagai seseorang yang mempunyai fisik pria tetapi psikis wanita.

Disamping itu hasil penelitian juga menguatkan pendapat para ahli di bidang kelainan seks bahwa kaum waria memiliki hasrat hubungan seks yang sangat tinggi dengan laki-laki; untuk memenuhi hasrat seks itu mereka sebagian besar melakukan kegiatan "turun jalan", hubungan seks secara tetap dengan pacar dan ada pula dengan cara membayar laki-laki yang diinginkan dan bersedia melayani.

Dengan tidak adanya kesesuaian antara fisik dan psikis, menyebabkan mereka berperilaku menyimpang seperti telah dijelaskan di atas; dan perilaku menyimpang ini menimbulkan masalah-masalah sosial.

Meskipun kaum waria merupakan kelompok minoritas, namun kondisi mereka memudahkan berhubungan diantara mereka sehingga dapat membentuk organisasi yang kompak. Situasi mereka memungkinkan untuk interaksi secara efektif yang menguatkan solidaritas diantara mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat dan rahmat-Nya, laporan penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih terutama kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung, Bapak H. Sulaeman Baehaki, SE.
2. Kepala Unit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat STIEB, Bapak Supriyanto Ilyas, SE, MSi.
3. Para informan : Prof. Dr. dr. Djohansyah Marzoeki, Prof. Dr. Purwawidyana, Prof. Dr. dr. Djamhoer Marta-adisoebrata, MSPH, Bapak Pastor Heribertus Kartono, dan Dr. dr. Sutoto Tridiyanto.
4. Dinas Sosial Kotamadya Bandung, khususnya Bapak Kepala Dinas Sosial dan Bapak Drs. Sukman serta Staf pimpinan dan petugas lain yang telah memberikan bantuan untuk kelancaran jalannya penelitian.
5. Para waria terutama Ketua waria dan para sesepuh yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
6. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya,

khususnya bagi penulis sendiri serta Dinas Sosial Kota-
madya Bandung yang berwenang dalam memberikan pembinaan
kepada kaum waria.

Bandung, Maret 1995

Penulis

Dra. Elisabeth Koes Soedijati, MSi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kerangka Pikiran	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pengertian Waria	17
2.2 Pengertian Solidaritas Sosial	24
2.3 Pengertian Masalah Sosial	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Kualitatif	32
3.2 Sasaran Penelitian	33
3.3 Pengumpulan Data	34
3.4 Analisis Data	38
BAB IV GAMBARAN UMUM KAUM WARIA DI BANDUNG	39
4.1 Kaum Waria di Kotamadya Bandung	39

4.2 Data dan Informasi Dinas Sosial Kota	
madya Bandung	52
4 . 3 Survey Pendahuluan	55
4 . 4 Foto dan Keterangan.....	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
5.1 Solidaritas Sosial Kelompok Waria	61
5.2 Masalah Sosial	68
5.3 Pembinaan melalui Dinas Sosial	78
5.4 Cara Pemenuhan Kebutuhan Seks.....	80
5.5 Harapan Waria Kotamadya Bandung	81
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6 . 2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR INFORMAN	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
1. Kaum Waria Kotamadya Bandung Menurut Usia		42
2. Waria di Kotamadya Bandung Menurut Asal Etniknya		43
3. Kaum Waria Kotamadya Bandung Menurut Pendidikan dan Pekerjaan		45
4. Pekerjaan Orang Tua Waria Kotamadya Bandung.....		48
5. Waria Kotamadya Bandung Menurut Tempat Asal		49
6. Status Tempat Tinggal dan Rekan Tinggal Waria Kotamadya Bandung		50
7. Jumlah Waria yang Terdaftar di Kotamadya Bandung, 1990		52
8. Sampel Penelitian Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal Waria		53
9. Usia Saat Mulai Bergabung dengan Sesama Waria dan Alasannya		62
10. Usaha Waria dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama Waria.....		63
11. Tolong Menolong yang Dilakukan Kaum Waria		64
12. Cara Waria Menghormati Sesamanya.....		66
13. Cara Waria Menunjukkan Kekompakan terhadap Sesamanya		67
14. Perasaan Memiliki Waria Terhadap Teman maupun Kelompoknya.....		68
15. Timbulnya Perselisihan antara Waria dengan Masyarakat.....		69

16. Tanggapan Waria terhadap Pendapat Masyarakat bahwa Kegiatan "Turun Jalan" Memberi Pengaruh Negatif kepada Remaja Laki-laki	71
17. Tanggapan Waria terhadap Anggapan Masyarakat bahwa Keberadaannya dapat Menimbulkan Kekacauan.	72
18. Tanggapan Waria terhadap Anggapan Masyarakat bahwa "Turun Jalan" adalah Immoral dan harus Dihilangkan	73
19. Pendapat Waria tentang Alasan Masyarakat Menolak Keberadaannya.....	74
20. Kebutuhan Waria yang Ingin Terpenuhi	83
21. Keyakinan Waria akan Penerimaan Masyarakat di Masa yang akan datang.....	87

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sejak lahir berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak mungkin manusia itu hidup sebagai manusia normal, apabila ia hidup di luar masyarakat; seperti dikemukakan oleh **Soedjono** (1985 :39) bahwa manusia adalah makhluk yang selalu hidup bersama dengan sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia menempuh berbagai cara sesuai keadaan atau taraf umur, pendidikan, lingkungan, bakat dan sikap seseorang. Kesemuanya ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia; kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks dan juga perbedaan pekerjaan dan kedudukan. Dalam masyarakat para individu menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu; dalam tiap kelompok itu mereka saling pengaruh mempengaruhi dan ada kesadaran untuk tolong-menolong.

Setiap orang harus menghormati hak hidup dan keseimbangan yang selaras dalam hubungan sesama manusia. Namun demikian dalam kenyataannya dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang mempunyai perilaku menyimpang,

yang sering dicemoohkan oleh warga masyarakat yaitu kaum waria (selanjutnya istilah waria akan dipakai dalam tulisan hasil penelitian ini). Mereka juga dikenal sebagai banci, wadam, atau waria karena kelompok sosial ini biasanya tidak jelas karakteristiknya apakah sebagai laki-laki atau perempuan. Perilaku mereka dapat dianggap menyimpang karena melanggar norma, yaitu fisik mereka yang laki-laki ini berdandan sebagai wanita secara berlebihan dan seringkali melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, berkeliaran di tempat-tempat tertentu yang dapat mengganggu ketertiban, keindahan serta keamanan lingkungan. Karena itu di samping statusnya tidak jelas mereka dianggap pula sebagai kelompok yang menentang kodrat manusia, berdosa dan menjijikkan. Tidak sedikit mereka ditolak oleh keluarganya sendiri dan warga masyarakat mendudukan mereka lebih rendah dari manusia pada umumnya.

Sebagai individu maupun makhluk sosial, kaum waria juga mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan, hak untuk dihormati dan ingin merasa aman serta diakui statusnya. Karena itulah mereka merasa sedih, kesal, dan seringkali ingin bunuh diri mengingat akan nasibnya itu; pacar sesama lelaki yang meninggalkan dirinya dianggap putus cinta dan bisa dibunuhnya.

Jumlah waria yang ada di Kotamadya Bandung, menurut catatan tahun 1990 (Dinas Sosial Kotamadya Bandung) 387 orang.

Cara hidup mereka berbeda, ada yang menyewa kamar secara berkelompok, yang tinggal di rumah orang tuanya, dan ada pula yang hidup bersama "pacarnya".

Kehidupan mereka juga memerlukan biaya yang harus disediakan, karena itu pada siang hari banyak waria bekerja antara lain di toko, ada juga sebagai penjahit dan pengamen. Pada malam hari ada yang melacurkan diri. Waria yang cukup pendidikannya, ada yang bekerja di kantor, salon dan perias pengantin. Adapun waria yang ekonominya kuat, mereka membuka salon, toko dan bisnis lain.

Adapun interaksi kelompok waria dengan masyarakat bersifat negatif, tetapi ada pula yang positif. Interaksi yang bersifat negatif adalah bagi waria yang memperlihatkan sikap penyimpangannya, melanggar tata-tertib lingkungannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mendapat tanggapan yang positif, yaitu bagi kaum waria yang bersikap sopan dan mampu memperlihatkan keunggulan atau ketrampilannya. Interaksi mereka di dalam kelompok, menunjukkan kekompakan untuk memperkuat solidaritas mereka dengan berkumpul pada waktu malam hari untuk saling memberikan informasi; tolong menolong;

harga menghargai; terdapat pembagian tugas yang jelas; saling percaya; dan terdapat adanya tanggung jawab diantara mereka. Hal ini dapat menjadikan interaksi mereka berlangsung secara lebih efektif.

Walapun demikian, kelompok waria sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat yang keberadaannya belum dapat diterima oleh sebagian warga masyarakat dapat menyebabkan timbulnya masalah . sosial bagi kelompok waria.

Pemerintah melalui Dinas Sosial Kotamadya Bandung¹ menyatakan bahwa sebagian besar dari waria menimbulkan masalah sosial dan tidak dapat melaksanakan fungsi sosial mereka dalam masyarakat. Selanjutnya instansi yang berwenang tersebut telah berusaha membina kaum waria sesuai dengan yang telah digariskan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan Ketetapan MPR nomor II/MPR/1993, Sasar-an Umum Pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana

1. Pola Dasar Peibangunan Bidang Kesejahteraan Sosial (SK Mensos R.I. No. 07/Huk/Kep/II/1989

kehidupan bangsa Indonesia yang serta berkeselamatan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil masalah penelitian "SOLIDARITAS DAN MASALAH SOSIAL KELOMPOK WARIA DI KOTAMADYA BANDUNG". Dalam penelitian ini hal yang ingin diketahui apakah solidaritas yang dimiliki kelompok waria dapat membantu memecahkan masalah sosial yang ada pada mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang program pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan masyarakat serta menciptakan hubungan yang selaras dan serasi antara waria dengan masyarakat seperti tercantum dalam PJP II.

Alasan peneliti memilih masalah tersebut antara lain : (1) Kaum waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat yang keberadaannya belum dapat diterima oleh sebagian warga masyarakat; (2) Sejalan dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya sistem masyarakat kita, memberikan peluang yang besar bagi kaum waria untuk mengeksistensikan diri; dan (3) Jumlah waria akan semakin bertambah lebih banyak di masa mendatang.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bagi peracakan masalah sosial kaum waria yang ada maupun yang akan muncul di masa

mendatang; selain itu diharapkan juga dapat mengefektifkan kelompok waria bagi pemecahan masalah sosial tersebut.

1.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

(1)sejauhmana tingkat solidaritas sosial kelompok waria yang ada di Kotamadya Bandung ?

(2)masalah sosial apa yang ada pada kelompok waria?

(3)sejauhmana Dinas Sosial telah melaksanakan pembinaan terhadap kaum waria ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji (1) tingkat solidaritas sosial diantara kaum waria; (2) masalah-masalah sosial yang ada pada kaum waria; dan (3) berbagai macam pembinaan yang telah diberikan oleh Dinas Sosial Kotamadya Bandung.

Pemahaman tentang kehidupan kaum waria terutama mengenai solidaritas dan masalah sosial yang ada pada mereka perlu disusun suatu deskripsi yang rinci dan jelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang pemahaman kelompok sosial waria maupun sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah dan para

pembina kaura waria dalam pembinaan yang lebih baik kepada kehidupan kaum waria.

1.4. Kerangka Pikiran

Emile **Durkheim** (dalam Paul Johnson, 1988:165-171) menyatakan bahwa **masyarakat** terdiri dari individu-individu yang mempunyai kepercayaan bersama atau nilai-nilai yang dianut bersama, serta mengadakan konsensus moral antar individu tersebut. Selanjutnya **Abu** Ahmadi (1991:107) menyatakan bahwa suatu masyarakat itu mempunyai syarat-syarat : harus ada pengumpulan manusia; bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu; dan adanya aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Dengan demikian, masyarakat adalah kumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu cukup lama serta memiliki aturan dan konsensus moral antar individu.

Dalam proses sosial, hidup bermasyarakat manusia itu memerlukan fikiran dan tingkah laku yang disepakati oleh kelompoknya yang disebut **norma**. Menurut Sherif (dalam Ahmadi 1991:108) norma adalah pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu; sedangkan Gerungan (1991:96) menyatakan bahwa norma

kelompok merupakan pedoman bagaimana para anggotanya bertingkah laku sesuai dengan harapan dan tujuan interaksi kelompok dalam kehidupan.

Dalam kehidupan berkelompok manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya yang dengan deraihan timbul **kelompok sosial**. **Abu Ahmadi** (1990:95) menyatakan bahwa kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karenanya ada hubungan antar mereka. Sedangkan Sherif (dalam **Gerungan** 1991:84) menjelaskan bahwa kelompok sosial terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu. Jadi kelompok sosial adalah himpunan individu-individu yang mengadakan antar hubungan serta memiliki norma tertentu.

Di dalam masyarakat ada kelompok sosial yang disebut waria; untuk menggantikan istilah banci, lebih mempunyai warna atau nada penghinaan kepada seseorang yang tidak mampu menunjukkan sifat yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Sebelumnya istilah ini adalah wadam (Wanita Adam), tetapi karena protes ahli agama yang mengaitkan dengan nama Nabi Adam, maka istilah itu dianjurkan diganti. Istilah waria dianggap lebih halus dan netral yang tak menyangkut penghinaan. **Moerthiko** (1987:6) juga mengemukakan bahwa individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan

itu disebut oleh para ahli di bidang kelainan seks sebagai "waria". Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang waria secara psikis sudah sangat menderita dan hubungan seksual dengan sesama jenisnya merupakan penyaluran biologis dan hiburan satu-satunya yang mungkin diperoleh. Kalau ada seorang waria yang tidak melakukan itu, maka ia mempunyai cara lain dalam penyaluran hasrat biologisnya.

Dalam kaitan dengan kelainan penyimpangan seksual tersebut, **Purwawidiana** (1983:76) menyatakan bahwa selain mereka memiliki hormon pria juga hormon wanita yang dapat mempengaruhi pembawaan dan kelakuannya; sedangkan menurut Krafft Ebing (dalam **Moerthiko**, 1987:7) bahwa keabnormalan para waria diperoleh sejak dilahirkan walaupun ada yang berat dan ada yang ringan keadaannya. Sesuai penjelasan tersebut di atas, apa yang disebut waria adalah seseorang yang mempunyai fisik pria, psikis wanita, tertarik kepada jenis kelamin laki-laki dan ada keinginan ganti kelamin, adapun sifat kelainan itu diperoleh sejak lahir ada yang berat dan ada yang ringan. Kelainan yang ada pada waria tersebut mempengaruhi perilakunya, sehingga warga masyarakat menganggap mereka mempunyai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini menurut Merton dan Nisbet (1961:724) adalah sebagai berikut :

'...Deviant behavior refers to conduct that depart significantly from the norms set for people in their social statuses. From this last phrase, it can be seen that the same behavior will be construed as deviant or conforming, depending upon the social statuses of the people exhibiting the behavior".

Sesuai uraian di atas, perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan status sosialnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang laki-laki yang berperilaku sebagai seorang wanita juga dianggap menyimpang, karena perilaku ini tidak sesuai dengan status jenis kelaminnya. Bagi seorang Sosiolog perilaku menyimpang digunakan sebagai terminologi teknis dan tidak sebagai terminologi moral; ini tidak berarti Sosiolog menyetujui perilaku yang tidak bermoral. Di dalam masyarakat orang mempunyai niat atau tidak dalam melakukan penyimpangan, dia akan mengalami hukuman agar mentaati norma yang berlaku di masyarakat.

Abu Ahmadi (1991:202) menjelaskan bahwa dalam psikologi dikenal tingkahlaku menyimpang. Penyimpangan tingkah laku itu disebabkan oleh adanya kelainan psikis, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain kelainan seksual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyimpangan seksual pada kaum waria disebabkan oleh adanya kelainan psikis dan kelainan hormon yang dibawa sejak lahir.

Secara Sosiologis kaum waria tergolong kelompok sosial yang mempunyai perilaku menyimpang. **Saparinah Sadli** (1976:20) menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, bertentangan, atau menyimpang dari aturan normatif, dari pengertian normatif maupun dari harapan lingkungan sosial mereka. Lebih lanjut **Merton** dan **Nisbet** (1961:725) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- (1) "**nonconforming behavior**", yaitu perilaku yang tak dapat menyesuaikan diri tetapi secara terbuka menyampaikan perbedaan pendapatnya yang dianggap lebih bermoral;
- (2) "**aberrant behavior**", yaitu perilaku menyimpang dari norma yang berlaku, untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan tidak mau disebut salah.

Adapun kaum waria tergolong pada kelompok yang kedua. Waria sebagai individu yang tidak mempunyai status jelas sebagai laki-laki ataupun perempuan itu dan memiliki perilaku menyimpang, tidak disambut baik oleh warga masyarakat. Mereka membentuk kelompok untuk memperkuat solidaritas di antara mereka; dan solidaritas semacam ini disebut "**Mechanical Solidarity**", yang didasarkan pada integrasi kesamaan. Lebih lanjut **Paul Johnson** (1986 : 196) menjelaskan bahwa kekuatan solidaritas akan meningkat apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan

kelompok luar bertambah besar. Dengan demikian, solidaritas mempunyai pengertian sifat satu rasa atau senasib, perasaan setia kawan antara sesama anggota.

Sebagai anggota kelompok, kaum waria juga melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sosial. Pengertian interaksi sosial menurut **Alvin L. Bertrand** (1980:27) bahwa interaksi sosial adalah kontak timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu-individu dan kelompok-kelompok; sedangkan **Alvin** dan **Helen Gouldner** (dalam **Bertrand** 1980:28) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah aksi dan reaksi antara orang-orang. Dalam proses interaksi sosial, antar kaum waria itu bisa memperkuat solidaritas kelompoknya melalui interaksi sosial mereka. Pengertian solidaritas sosial menurut **Paul Johnson, (1986: 181)** ialah :

'Solidaritas lenunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama'.

Solidaritas sosial menurut **Robbert M.Z Lawang (1985: 262)** yaitu "Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya". Lebih jelas dikemukakan oleh **Emil Durkheim** sebagaimana yang dikutip oleh **Robbert M.Z Lawang (1985: 63)**

bahwa solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konsep solidaritas dalam pandangan **Durkheim** lebih memperlihatkan keadaan hubungan antara manusia atau dalam sosiologi disebut dengan istilah suatu hubungan sosial (*social relationship*).

Sedangkan **W.A Gerungan (1991 : 91)** mengatakan "apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka timbullah *"sense of belongingness"* pada diri anggota-anggotanya, yang makin mendalam pula apabila anggota itu bertambah solid dalam sikap dan usahanya dengan kehidupan kelompok.

Selanjutnya **W.A Gerungan (1991 : 94-95)** mengatakan:

"Solidaritas kelompok yang tinggi, berdasarkan pengalaman-pengalaman anggotanya, bahwa tindakan-tindakan yang diharapkan tiabal balik dari anggota kelompok sesuai dengan fungsi masing-masing dalam kelompok, nientang dilaksanakan secara memuaskan, sesuai dengan peranannya dalam hierarki struktur kelompok; artinya : terdapat solidaritas yang tinggi apabila tiap-tiap anggota kelompok mengalami bahwa tugas kewajiban yang diserahkan kepada masing-masing, dalam bermacam-macam keadaan, akan dikerjakan oleh anggota kelompok dengan baik, sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Dengan kata lain, terdapatnya solidaritas yang tinggi, di dalam kelompok bergantung pula kepada kepercayaan anggota-anggotanya akan kemampuan kawan-kawannya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Makin sesuai antara tugas kelompok dengan kecakapan yang dimiliki dalam bermacam-macam keadaan, maka makin tinggi pula solidaritas kelompok tersebut.

Lebih lanjut **Soerjono Soekanto (1987 : 68-69)** mengatakan : "Solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, atau kasta, dan diantara pelbagai pribadi, kelompok maupun kelas-kelas membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya."

Solidaritas sosial ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, merupakan unsur pengikat bagi unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok dan komunitas tertentu.

Kelompok waria merupakan salah satu kelompok sosial yang ada dalam masyarakat dan mempunyai perilaku menyimpang. Hal ini dapat mengakibatkan adanya masalah sosial pada kaum waria sendiri maupun masyarakat sendiri. **Abu Ahmadi (1988 : 12-16)** mengemukakan pengertian masalah

sosial sebagai berikut :

1. Menurut **uuui** atau warga masyarakat, **faahva** segala sesuatu yang menyangkut kepentingan **UBUB** disebut masalah sosial.
2. Menurut para ahli, masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkeibangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Lesile (1974) dalam **Abu Ahmadi (1988:12)** mengatakan masalah sosial adalah sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Pengertian secara umum; masalah-masalah sosial ini pengertiannya terutama ditekankan pada adanya kondisi atau sesuatu keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Soerjono Soekanto (1985:394) mengemukakan masalah sosial merupakan suatu keadaan dimana cita-cita warga masyarakat tidak terpenuhi karena keadaan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial; atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Senada dengan hal di atas, **R. Soetarno (1989:58)** memberikan pengertian masalah sosial sebagai suatu masalah yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan sosial yang tidak atau belum terpenuhi.

Kaum waria adalah makhluk sosial yang juga mempunyai kebutuhan dalam kehidupannya. Menurut **Maslow (1984:39-52)** kebutuhan bagi manusia selalu dituntut untuk dipenuhi, karena kebutuhan akan:

- (1)"fisiologis atau biologis seperti iakan, ninua, sex dan sebagainya.
- (2)keselaaatan, yaitu rasa aan, keiantapan, ketergantungan, perlin-dungan, kebebasan dari rasa takut dan sebagainya.
- (3)rasa aeailiki dan rasa cinta yaitu rasa cinta, rasa kasib dan rasa ■eiiiliki.

(4) harga diri, yaitu menginginkan penilaian terhadap dirinya yang santap, bernutu dan rasa harga diri.

(5) perwujudan diri, yaitu rasa kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam keadaannya".

Untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan memperkuat ekonomi, kaum waria juga mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya, sedangkan untuk rasa aman, memperoleh perlindungan, rasa bebas dan diakui keadaannya, mereka memperkuat solidaritas kelompoknya serta mendirikan organisasi waria; untuk memenuhi kebutuhan seks, adanya rasa memiliki, mencintai dan dicintai, mereka berpacaran dengan sesama lelaki yang kadang-kadang disebutnya "suami". Adanya harga diri, penilaian yang mantap terhadap diri, dihormati dan memperlihatkan kemampuannya, mereka membentuk kelompok kesenian, olahraga dan mengikuti festival kecantikan, merias dan sebagainya.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh Depsos (hasil wawancara dengan pejabat) program pembinaan kaum waria, meliputi: (1) identifikasi masalah; (2) penyuluhan dan bimbingan sosial; (3) rehabilitasi sosial; (4) stimulasi ekonomi produktif; (5) penyaluran ke dalam masyarakat; dan (6) pembinaan lanjut; maka dari kerangka pemikiran teralur kepada variabel-variabel tertentu untuk operasional penelitian ini yaitu solidaritas dan masalah sosial.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Waria

Istilah waria yang berarti wanita pria dalam satu individu, menggambarkan seakan-akan keadaan seseorang yang berkepribadian wanita maupun pria. Sebelum istilah waria digunakan, masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah banci, bencong kemudian wadam.

Untuk membuat batasan mengenai waria tidaklah mudah, karena terkadang tidak dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya secara keseluruhan. Para ahli di bidang kelainan seks (dalam Moerthiko 1987:7) mengemukakan bahwa individu-individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan itu disebut "waria".

Terdapat beberapa pendapat tentang kelainan seks yang berkaitan dengan istilah waria. Menurut Purwawidyan (1983:76) waria dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu: 1) Interseksualita atau Hermaproditisme

Orang tersebut mempunyai pembawaan seksual, baik yang bersifat pria maupun yang bersifat wanita. Adapun organ seksual yang tampak adalah seorang pria, tetapi pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan, bahwa dia juga memiliki hormon jenis wanita, hal ini mempengaruhi kelakuan yang bersangkutan.

Transeksualisme

Istilah "transeksualisme" menunjukkan bahwa seseorang secara jasmaniah sehat dan sempurna sebagai pria atau wanita, tetapi fisik cenderung mengekspresikan diri dan psikis menampilkan diri sebagai lawan jenisnya, sehingga ia ingin ganti kelamin. Interseksulita di sini adalah orang yang mempunyai organ seksual pria tetapi ' juga mempunyai hormon wanita. Sedangkan Transeksualisme adalah seseorang yang mempunyai fisik pria tetapi psikis wanita.

Hasil wawancara dari segi medik dengan informan Djamhoer Martaadisoebrota, seorang Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (1993) adalah tertera dalam uraian berikut.

Dalam istilah kedokteran dikenal Interseksual dan Transeksual. Ada tujuh kriteria untuk menentukan jenis kelamin pria atau wanita, yang menurut **Money** dan **Ehrhardt** (1972) yaitu:

1. Sex chromosome, pria mempunyai sex chromosome XY, sedangkan wanita sex chromosome XX.
2. Sex gonad, pria mempunyai hormon kelenjar testis sedangkan wanita mempunyai kelenjar ovarium.
3. Sex hormon. pria mempunyai hormon testosteron lebih tinggi kadarnya daripada wanita, sedangkan wanita mempunyai hormon estrogen dan progesteron lebih tinggi kadarnya daripada pria.

4. Sex organ dalam, pria mempunyai vas deferentia, vesicula seminalis, kelenjar prostat, sedang wanita mempunyai uterus dan tuba Fallopi.

5. Sex genital luar, pria mempunyai penis dan scrotum sedang wanita mempunyai clitoris dan vagina.

6. Sex rearing, sebagai asuhan seks sejak kecil.

7- Gender role, sebagai pola tingkah laku seks.

Sex rearing, sebagai asuhan seks sejak kecil, adalah penting sekali untuk membentuk kepribadian seseorang. Karena itu, pembinaan orang tua terhadap anak harus disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Apabila terlihat ada gejala yang menyimpang pada anak, orang tua harus berusaha sedini mungkin mengatasinya dengan bantuan psikolog atau psikiater.

Gender role, sebagai pola tingkah laku seks, orang tua dapat mengamati pola tingkah laku yang ditunjukkan anak; apabila tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, berarti anak tersebut tidak memiliki identitas kelamin yang sempurna.

Seorang Interseksual adalah seseorang yang tidak mempunyai identitas kelamin sempurna, sedangkan transeksual mempunyai identitas kelamin lengkap dan sempurna, namun psikis adalah wanita. Biasanya ia ingin ganti kelamin. Untuk memperjelas pengertian "waria" peneliti perlu mengemukakan perbedaan kelainan seks antara waria dengan homoseks yang dapat dilihat pada gambar berikut :

KELAINAN SEKS

PERBEDAAN ANTARA WARIA DENGAN HOMOSEKS

WARIA

HOMOSEKS

INTERSEKSUAL

TRANSEKSUAL

1	1
KRITERIA :	KRITERIA :
• ORGAN SEKS YANG NAMPAK ADALAH PRIA TETAPI JUGA MEMPUNYAI HORMON WANITA • TIDAK MEMPUNYAI IDENTITAS KELAMIN SEMPURNA • TERTARIK KEPADA LAKI-LAKI	• SECARA JASMANIAH SEHAT SEBAGAI PRIA/W ANITA • MEMPUNYAI IDENTITAS KELAMIN SEMPURNA • SECARA PSIKIS CENDERUNG MENGEKSPRESIKAN DIRI SEBAGAI LAWAN JENIS • INGIN GANTI KELAMIN • TERTARIK KEPADA LAKI-LAKI BAGI YANG PSIKIS WANITA • TERTARIK KEPADA WANITA BAGI YANG PSIKIS LAKI-LAKI (TETAPI JUMLAHNYA HANYA SEDIKIT)
SEBAB :	
. PEMBAWAAN/DIPEROLEH SEJAK LAHIR • KELAINAN PSIKIS (IA MER/ > EA DIRINYA WANITA)	
EKSPRESI :	
. BERTINDAK SEBAGAI WANITA DAN TIDAK PERNAH PRIA	

KRITERIA :

• IDENTITAS

KELAMIN

SEMPURNA

• TERTARIK

KEPADA

LAKI-LAKI

• TERTARIK

KEPADA

WANITA

• INGIN

GANTI

KELAMIN

• TIDAK

INGIN

GANTI

KELAMIN

• TIDAK

INGIN

GANTI

KELAMIN

• TIDAK

INGIN

GANTI

KELAMIN

SEBAB:

• FAKT

OR HEREDITER (KETIDAKSEIMBANGAN HORMON-HORMON SEKS)

- PENGARUH LINGKUNGAN YANG TIDAK BAIK
- PERNAH MEMPUNYAI PENGALAMAN HOMOSEKS PADA SAAT REMAJA
- PENGALAMAN TRAUMATIS DENGAN IBUNYA, SEHINGGA TIMBUL KEBENCIAN TERHADAP SEMUA WANITA

EKSPRESI :

- AKTIF : BERTINDAK SEBAGAI PRIA YG AGRESIF
- PASIF : BERTINDAK SEBAGAI WANITA FEMININ
- BERGANTIAN PERANAN, KADANG MEMERANKAN FUNGSI PRIA KADANG WANITA

Kemudian agar tidak terjadi salah persepsi mengenai pengertian "waria" maka peneliti perlu mengemukakan pula beberapa istilah kelainan seks yang berkaitan dengan waria, seperti dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

TRANSVESTISME	MOERTHIKO BERKEINGINAN MEMAKAI PAKAIAN LAWAN JENIS KELAMINNYA DAN MENEMPATKAN KEPASAN SEKS KARENA MENGGUNAKAN PAKAIAN TERSEBUT	
TRANSEKSUALISME	PURWAWIDYANA SESEORANG SECARA JASMANIAH SEHAT DAN SEMPURNA SEBAGAI PRIA ATAU WANITA TAPI FISIK CENDERUNG MENAMPILKAN SEBAGAI LAWAN JENISNYA SEHINGGA IA INGIN GANTI KELAMIN	DJAMHOER MARTAADISOEBRATA MEMILIKI IDENTITAS KELAMIN LENGKAP DAN SEMPURNA TETAPI MEMPUNYAI PSIKIS SEBAGAI LAWAN JENISNYA. SEHINGGA INGIN GANTI KELAMIN DAN TERTARIK DENGAN JENIS YANG SAMA
INTERSEKSUALISME	PURWAWIDYANA SESEORANG YANG MEMILIKI ORGAN SEKSUAL TAMPAK SEORANG PRIA TETAPI JUGA MEMILIKI HORMON WANITA. BALIK INI MENYEBABKAN KEBALAKUANNYA	DJAMHOER MARTAADISOEBRATA TIDAK MEMILIKI IDENTITAS SEKS YANG SEMPURNA. KEJADIAN INI PENGHASILAN SEJAK LAHIR. DIA MERASA DIRINYA TIDAK SESUAI DENGAN CITRANYA

Salah satu pernyataan dari seorang Transeksual (dalam Benyamin, 1977:1) adalah "Physically I am a man; mentally **and** emotionally I am a woman, I am a transsexual". **Abu Ahmadi** (1991:202) menjelaskan bahwa di dalam psikologi dikenal tingkahlaku yang menyimpang dari tingkahlaku yang normal. Penyimpangan tingkahlaku ini disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang tersebut. Kelainan psikis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis antara lain kelainan seksual. Perilaku menyimpang yang ada pada kaum waria adalah sesuai yang dikatakan **Saparinah Sadli** (1976:20), yaitu perilaku

menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan normatif, dari pengertian normatif, maupun dari harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Lebih lanjut Merton dan Nisbet (1961:725) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) "nonconforming behavior", yaitu perilaku yang tak dapat menyesuaikan diri tetapi ia secara terbuka menyarapkan perbedaan pendapatnya yang dianggap lebih bermoral, sedangkan
- 2) "aberrant behavior", yaitu perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, mereka hanya ingin memuaskan kebutuhan pribadi dan tidak mau disebut salah. Adapun kaum waria tergolong pada kelompok kedua ini. Hal itu sesuai yang dijelaskan Moerthiko (1987:6) bahwa mereka mempunyai hasrat hubungan seks yang tinggi dengan laki-laki; karena itu mereka memperjuangkan agar dapat melakukannya; walaupun mereka tahu bahwa perilaku itu adalah melanggar norma masyarakat; dan mereka tidak mau disalahkan.

Apa yang menjadi penyebab waria berperilaku menyimpang

Purwawidyana (1983:76) menyatakan bahwa mereka di samping memiliki hormon pria juga hormon wanita yang

dapat mempengaruhi pembawaan dan kelakuan mereka, dan Krafft Ebing (dalam Moerthiko, 1987:7) menyatakan bahwa keabnormalan para waria ini sudah diperoleh semenjak dilahirkan dengan catatan bahwa bakat mereka ada yang berat dan ada yang ringan. Selanjutnya Moerthiko (1987:10) menjelaskan, bahwa sesudah memperhatikan perkembangan sejumlah waria dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat waria sudah ada sejak dilahirkan karena kelainan fisiologis, kelainan psikis, atau kelainan yang lain, dengan catatan bahwa bakat itu ada yang berat dan ada yang enteng. Sedangkan Djamhoer Martaadisoebrata menjelaskan bahwa Interseksual itu tidak sempurna identitas kelaminnya dan merasa dirinya tidak sesuai dengan citranya; kejadian ini adalah pembawaan dari lahir. Dengan keadaan demikian, kaum wariapun merasa sedih dan kesal. Mereka juga ingin mencari jalan ke luar dari penderitaan itu.

Alternatif pemecahan masalah kelainan seks kaum waria

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kedokteran telah dapat mengatasi masalah waria dengan pelayanan : (1) konseling oleh psikolog; (2) hormonal; dan terakhir dengan (3) operasi. Di samping penjelasan ini lebih lanjut Djamhoer Martaadisoebrata

mengatakan bahwa yang bisa diatasi ialah seksual dan hukum, sedangkan keturunan tidak. Setelah operasi, Tim membuat surat ke pengadilan untuk perubahan status. Ada enam rumah sakit rujukan mendapat Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (nomor: 191/Menkes/SK/III/1989) untuk melakukan operasi penyesuaian kelamin, yaitu: Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin Bandung, Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Karyadi Semarang, Rumah Sakit Umum Pusat Dadi Ujung Pandang, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sutomo Surabaya dan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.

2.2 Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjuk pada hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial itu merupakan suatu keadaan bersahabat dan berdasarkan pada kepentingan yang sama diantara para anggotanya.

Pengertian solidaritas sosial menurut **Paul Johnson, (1986: 181)** ialah :

"Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan perasaan aoral dan kepercayaan yang dianut bersaaa yang diperkuat oleh pengalaaa eiosional bersaaa".

Solidaritas sosial menurut **Robbert M.Z Lawang** (1985: 262) yaitu "Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya".

Lebih jelas dikemukakan oleh **Emil Durkheim** sebagaimana yang dikutip oleh **Robbert M.Z Lawang** (1985: 63) bahwa solidaritas adalah keadaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konsep solidaritas dalam pandangan **Durkheim** lebih memperlihatkan keadaan hubungan antara manusia atau dalam sosiologi disebut dengan istilah suatu hubungan sosial (*social relationship*).

Sedangkan **W.A Gerungan** (1991 : 91) mengatakan "apabila kehidupan kelompok bertambah kokoh, maka timbullah *"sense of belongingness"* pada diri anggota-anggotanya, yang makin mendalam pula apabila anggota itu bertambah solider dalam sikap dan usahanya dengan kehidupan kelompok.

Selanjutnya **W.A Gerungan** (1991 : 94 - 95) mengatakan :

'Solidaritas keloapok yang tinggi, berdasarkan pengalaaan-pengalaaan anggo-tanya, bahwa tindakan-tindakan yang diharapkan tiabal balik dari anggota kelompok sesuai dengan fungsi nasing-nasing dalaa keloapok, aeaang dilaku-kan secara leauaskan, sesuai dengan peranannya dalaa hierarni struktur keloapok; artinya : terdapat solidaritas yang tinggi apabila tiap-tiap anggota keloapok aengalaai babva tugas kewajiban yang diserahkan kepada aasing-aasing, dalaa beraacaa-aacaa keadaan, **aeaang** dikerjakan oleb anggota keloapok dengan baik, sebagaiaana yang diharapkan sebelumnya. Dengan kata lain, terdapatnya solidaritas yang tinggi, di dalaa keloapok bergantung pula kepada kepercayaan anggota-anggotanya akan keaaapuan kavan-kavannya untuk aelaksanakan tugasnya dengan baik. Makin sesuai antara tugas keloapok dengan kecakapan yang diailiki dalaa beraacaa-aacaa keadaan, **aaka** aakin tinggi pula. solidaritas keloapok terse-but.

Sedangkan **Soerjono Soekanto (1987 : 68-69)**

mengatakan : "Solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, atau kasta, dan diantara pelbagai pribadi, kelompok maupun kelas-kelas membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya."

Solidaritas sosial ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, merupakan unsur pengikat bagi unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok dan komunitas tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Solidaritas

Faktor sosial yang mempengaruhi solidaritas adalah taraf proses dan kuatnya pengaruh dari :

- 1) lingkungan
- 2) Okupasi
- 3) bentuk-bentuk asosiasi

- 4) mobilitas, taraf perubahan sosial
- 5) komposisi etnis
- 6) latar belakang kebudayaan populasi

Sorokin, Zimmerman, dan Galpin, dalam Soerjono Soekanto (1987 : 72-73) yang pernah menganalisa solidaritas kelompok, menekankan bahwa suatu kelompok sosial yang sebenarnya hanya ada apabila hidup dan berfungsi sebagai suatu kesatuan. Kesatuan itu timbul bila anggotanya terikat oleh unsur kebersamaan tertentu yang mengakibatkan adanya saling ketergantungan, rasa bersatu, solidaritas dan adanya kepentingan bersama.

Jenis-jenis Solidaritas Sosial

Soerjono Soekanto (1987 : 69-70 menyebutkan ada 2 tipe solidaritas sosial yang mendasar, yaitu :

1. Dilandaskan pada persamaan

Kohesi yang timbul karena persamaan ras, kerabat, bahasa, tempat tinggal, kepercayaan, politik, agama, pengalaman, dan ciri-ciri timbul secara serta merta. Durkheim manamakannya solidaritas mekanis. Tipe solidaritas ini penting bagi kelompok kecil yang terisolasi, homogen dan statis.

2. Didasarkan pada perbedaan sebagai kurang mandirinya perbagai bagian dari masyarakat.

Tipe solidaritas ini oleh Durkheim dinamakan solida-

ritas organik. Solidaritas ini didasarkan pada perbedaan. Sedangkan **Paul Johnson (1986 : 181)** membagi solidaritas menjadi 2 tipe yaitu mekanik dan organik:

a) Solidaritas organik

Didasarkan adanya perbedaan-perbedaan. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

b) Solidaritas mekanik

Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya.

Perbedaan solidaritas organik dan mekanik :

Solidaritas mekanik	Solidaritas organik
Pembagian kerja rendah Kesadaran kolektif kuat Hukum represif dominan Individualitas rendah Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang Secara relatif ketergantungan itu rendah Versifat primitif atau pedesaan	Pembagian kerja tinggi Kesadaran kolektif lemah Hukum resitutif dominan Individualitas tinggi Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang Saling ketergantungan yang tinggi Bersifat industrial-perkotaan

2.3. Pengertian Masalah Sosial

Abu Ahmadi (1988 : 12-16) mengemukakan pengertian masalah sosial sebagai berikut :

1. Menurut uini atau warga lasyarakat, bahwa segala sesuatu yang lenyangkut kepentingan UVIII disebut lasalah sosial.
2. Menurut para ahli, lasalah sosial adalah suatu kondisi atau perkeibangan yang tervujud dalai lasyarakat yang berdasarkan atas studi, lereka iei-punyai sifat yang dapat leniibulkan kekacauan terhadap kehidupan warga lasyarakat secara keselaruan.

Lesile (1974) dalam Abu Ahmadi (1988:12) mengatakan masalah sosial adalah sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Pengertian secara umum; masalah-masalah sosial ini pengertiannya terutama ditekankan pada adanya kondisi atau sesuatu keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Soerjono Soekanto (1985:394) mengemukakan masalah sosial merupakan suatu keadaan dimana cita-cita warga masyarakat tidak terpenuhi karena keadaan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial; atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Senada dengan hal di atas, R. Soetarno (1989:58) memberikan pengertian masalah sosial sebagai suatu masalah yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan sosial yang tidak atau belum terpenuhi.

Cara Memecahkan Masalah Sosial

R. Soetarno (1986 : 58) mengatakan sebagai berikut :

Untuk memecahkan masalah sosial perlu diperhatikan hal-hal berikut :

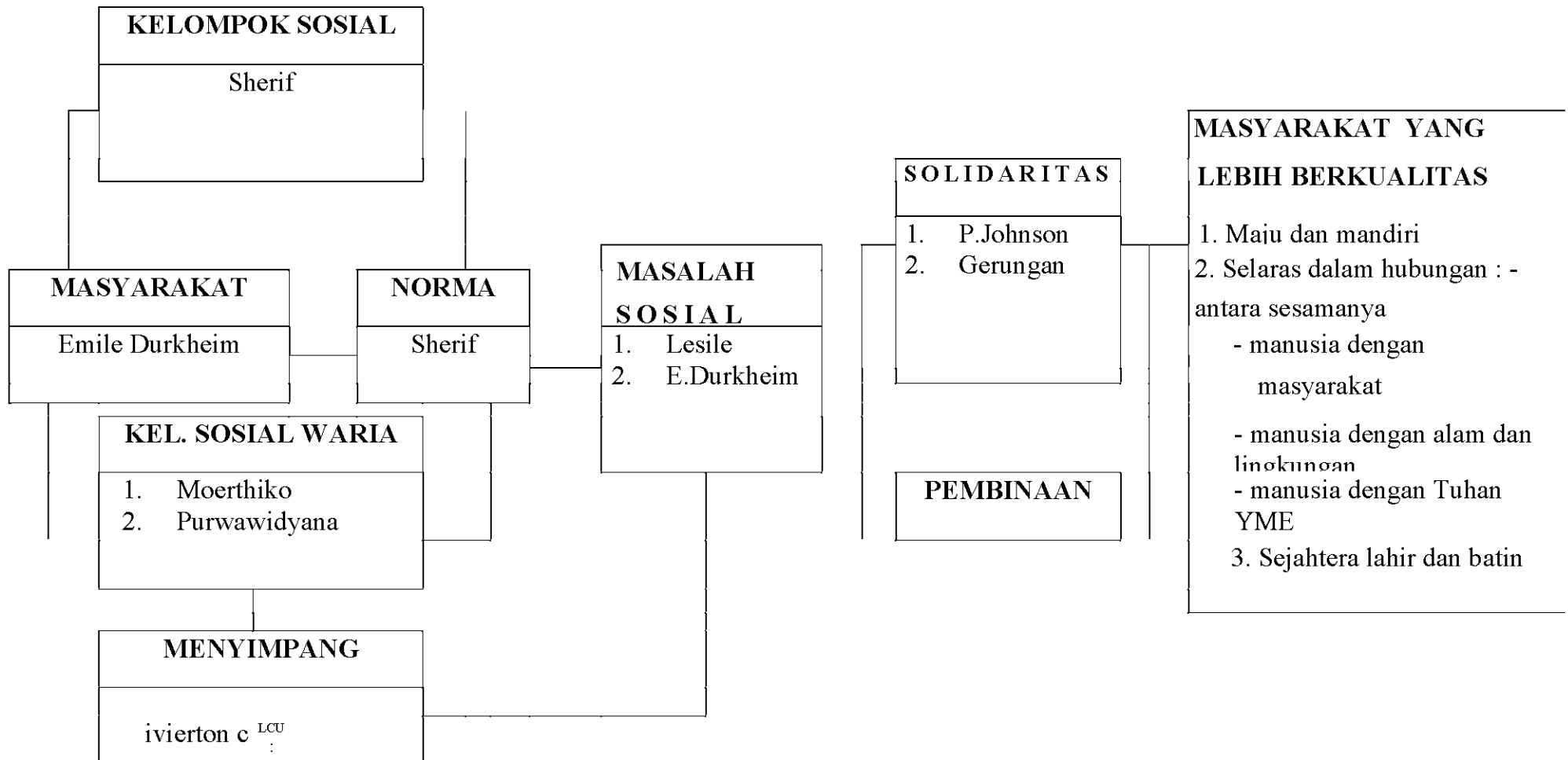
1. Persiapan mental

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa persiapan mental yang dimaksud antara lain :

- a. Memiliki mental yang sehat.
- b. Memahami dan mengerti secara sadar bahwa kita sedang menghadapi persoalan sehingga kita berusaha memecahkan atau mengatasi.
- c. Merumuskan secara teoritis langkah-langkah yang akan ditempuh dalam memecahkan masalah.
- d. Jalan terakhir jika segala usaha ternyata gagal ialah mengakui realitas, menyerahkan persoalan itu kepada kekuatan Tuhan.

2. Mengambil tindakan dengan langkah-langkah :

- a. Menghubungkan dengan teori, maksudnya kita harus berpikir dan mengerti tentang masalah yang kita hadapi.
- b. Memecahkan masalah dengan tahap-tahap :
 - 1) Minat dan perhatian kita timbul, kita menyadari adanya masalah
 - 2) Timbul berbagai kemungkinan pemecahan masalah
 - 3) Konsekuensi kemungkinan itu kita selidiki
 - 4) Keputusan itu kita laksanakan.



BAGAN TEORI

B A B III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif

Penelitian tentang "solidaritas dan masalah sosial kelompok waria" merupakan penelitian yang mendalam mengenai aspek kehidupan sosial kaum waria di Kotamadya Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu menguraikan dan mengupas masalah-masalah yang diteliti secara analitik sampai rinci (Hadibroto 1990:4) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini lebih banyak berbentuk kata-kata, gambar-gambar, foto-foto dari pada angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena sosial budaya, dalam hal ini ialah kaum waria. Untuk memperoleh pemahaman yang dimaksud, peneliti perlu melakukan observasi partisipasi terbatas dan mengadakan wawancara secara mendalam. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu proses, dalam hal ini mengenai solidaritas dan masalah sosial, karena itu sering dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengapa, bagaimana, dan sejauhmana.

Peneliti harus mampu mengambil makna secara tepat dan cermat antara lain mengenai perilaku kaum waria secara umum yang kemudian dianalisis berdasarkan konsep

secara khusus yaitu memahami tingkah laku mereka dalam mewujudkan solidaritas sosial dan dalam memecahkan masalah sosial.

3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah kaum waria yang berlokasi di Kotamadya Bandung. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial (1990), kaum waria itu tersebar di 26 kecamatan dan semuanya berjumlah 387 orang. Adapun alasan memilih Kotamadya Bandung sebagai konsentrasi penelitian, karena di Kotamadya Bandung termasuk kota penting tempat penyebaran kelompok waria untuk mencari nafkah dan memperoleh popularitas.

Rancangan sampling yang digunakan adalah "Sampling Purposif" atau Sampling Bertujuan. "Sampling Purposif" yaitu sampel yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti mencari waria yang memiliki ciri-ciri :tercatat mempunyai permasalahan misalnya sering kena razia, sering mengalami konflik dengan lingkungannya, waria yang berprestasi, waria yang sering "turun jalan" pada malam hari, waria yang mengikuti kegiatan organisasi, waria yang dalam proses mau melaksanakan operasi ganti kelamin dan waria yang memiliki pendidikan rendah, menengah, lanjutan atas, pendidikan tinggi. Berdasarkan "Sampling

Purposif" yang dilakukan secara serial diperoleh 39 orang responden tersebar di lima wilayah dan terdiri atas 13 kecamatan serta terdapat di 21 kelurahan, seperti tertera pada Tabel 8.

3.3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti, sebagai instrumen penelitian dengan terjun ke lapangan yaitu ke tempat tinggal waria yang hidup sendirian atau berkelompok, di tempat pekerjaan (salon) dan di lokasi kegiatan "turun jalan" (Tegallega dan jalan Sumatera). Informasi juga dikumpulkan melalui observasi partisipan terbatas dan wawancara berpedoman. Pengambilan sampel untuk diwawancara adalah mengikuti prosedur "sampling purposif," kemudian responden itu sering pula diminta untuk menunjuk orang lain yang kiranya dapat memberikan informasi. Cara ini lazim disebut "snowball sampling" yang dilakukan secara serial atau berurutan sampai mencapai taraf "redundancy" yaitu sampai mencapai responden tidak dapat memberikan informasi baru. (Nasution, 1988:32). Sehabis melakukan observasi maupun wawancara, peneliti membuat catatan lengkap tentang apa yang dilihat, didengar atau dirasakan di lapangan. Selanjutnya peneliti membuat : (1) deskripsi tentang orang, objek, tempat, situasi, peristiwa dan percakapan; dan (2) refleksi yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Zamroni, 1992:85).

Dalam upaya untuk memperoleh informasi yang terpercaya, peneliti menggunakan Triangulasi seperti yang dikemukakan oleh **Nasution** (1988:10), yaitu mencari informasi dari beberapa sumber lain, dalam hal ini ialah petugas keamanan, petugas Dinas Spsial, Ketua Tim dokter yang melakukan penyesuaian kelamin dan penyempurnaan kelamin.

(1) **Observasi Partisipasi Terbatas**

Peneliti sebagai instrumen penelitian terjun ke lapangan untuk mengamati keadaan, kejadian dan perilaku objek yang dalam hal ini kaum waria. Hal itu sebagaimana dikemukakan Nasution (1988:57) bahwa : "bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus masuk ke dalam dunia itu, untuk mengetahui, bahasa, kebiasaan perilaku, aturan yang berlaku dan masalah-masalah yang ada di dalamnya, sehingga peneliti akan dapat memahami apa yang sebenarnya ada pada mereka itu."

Dengan berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat memperoleh pandangan yang holistik atau keseluruhan. Dalam studi pendahuluan, peneliti telah mengadakan pendekatan dengan beberapa Ketua

Kelompok Kaum waria untuk memperlancar pelaksanaan penelitian.

Adapun Observasi atau pengamatan yang dilakukan ialah dalam tingkat partisipasi. yang terbatas pada lokasi tertentu; yang dimaksud partisipasi terbatas di sini walaupun peneliti berada di daerah operasi "turun jalan", peneliti tidak ikut melakukan kegiatan mencari "tamu" atau "langganan". Namun partisipasi yang dilakukan itu adalah terbatas dalam mengamati sambil wawancara di rumah, mengamati saat bekerja di salon, kegiatan pada siang atau sore hari antara lain olah raga, mengamati waktu mereka "turun ke jalan", waktu menarik perhatian lelaki dan apa saja yang mereka lakukan dalam kunjungan pada acara pesta "Sejuta Bintang" dan "Pemilihan ratu waria se Jawa Barat" pada salah satu diskotik di Bandung. Hal itu dilakukan untuk memperoleh dan menambah wawasan peneliti tentang kehidupan kaum waria, sebagaimana hakekat pemahaman data seperti dikemukakan oleh Nasution (1988:62). (2) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara biasa dan wawancara mendalam yang berpedoman. Koentjaraningrat (1990:129) menjelaskan

bahwa wawancara biasa ialah cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui persepsi kaum waria tentang kehidupan mereka; yang melihat tentang suka duka, pikiran, perasaan, cita-cita dan harapan mereka. Ditanyakan tentang suka duka kehidupan sebagai waria, bagaimana pandangan mereka terhadap dirinya sendiri dan terhadap kelompok bukan waria, apa yang menyebabkan masalah sosial dan sejauhmana mereka mewujudkan solidaritas dalam kelompoknya.

Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia, dengan pertimbangan bahwa mereka mengerti bahasa Indonesia, walaupun bercampur bahasa daerah.

Sumber data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi terbatas; data ini merupakan data primer yaitu dari para waria dan informan dokter yang melakukan operasi ganti kelamin. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi Dinas Sosial dan buku-buku yang membahas soal moral, waria, operasi ganti kelamin serta buku lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3.4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkannya dalam pola tertentu. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam kelompok identitas, solidaritas sosial, masalah sosial dan kelompok harapan. Kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh makna, yang selanjutnya dilakukan refleksi sehingga peneliti dapat menentukan data yang masih perlu dilengkapi.

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir. Analisis data cenderung dilakukan secara induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

Peneliti berusaha memahami kehidupan kaum waria di Kotamadya Bandung dengan segala permasalahannya. Agar mencapai sasarannya, peneliti melakukan langkah-langkah berikut : Tahap pertama

Data dirangkum, difokuskan ke hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis. Tahap kedua

Untuk dapat memperjelas secara keseluruhan, peneliti membuat tabel. Tahap ketiga

Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menyampaikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

B A B IV

GAMBARAN UMUM KAUM WARIA DI BANDUNG

4.1. Kaum Waria di Kotamadya Bandung

Keadaan kaum waria pada tahun 1970 an sebenarnya tidak begitu berbeda keadaannya dengan sekarang dilihat dari jumlah dan kegiatannya (hasil observasi). Pada masa akhir-akhir ini terjadi banyak kelainan yang ada pada mereka relatif tertutup, terutama di siang hari. Para orang tua mereka tidak selalu dapat menerima keadaan putra mereka yang menjadi waria. Karena itu pada umumnya mereka mengalami tekanan perasaan manakala tinggal di dalam keluarga, apalagi norma masyarakat tentang tingkah laku menurut seks masih ketat, karena itu agar bebas menentukan diri mereka lari meninggalkan rumah dan bergabung dengan teman waria lainnya. Untuk sementara mereka merasa aman, tetapi kemudian kebutuhan menuntut untuk dipenuhi. Mereka yang mempunyai keterampilan dan pendidikan cukup akan lebih lancar memperoleh nafkah. Kaum waria sebagai individu maupun makhluk.sosial, juga membutuhkan rasa aman, diakui keberadaannya dan status dalam memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan diri mereka.

Dengan melalui perkembangan zaman mereka makin tampil dan berani rauncui ke permukaan, termasuk pence-
tusan ide untuk mendirikan organisasi waria yang didiri-
kan pada tahun 1980 oleh Sophy yang berasal dari Manado
(hasil wawancara). Sampai saat ini organisasi tersebut
masih berdiri di bawah pembinaan Departemen Sosial
Republik Indonesia yang berkewajiban memberikan pembi-
naan terhadap kelompok-kelompok sosial yang bermasalah,
termasuk kaum waria. Adapun pembinaan yang telah diberi-
kan kepada mereka adalah berupa (1) operasi penertiban
terhadap waria jalanan; (2) pembinaan rehabilitasi
keterampilan pribadi; (3) bantuan Usaha Ekonomi Praktis
salon kecantikan; dan (4) penyuluhan mental dan keagama-
an (Dinas Sosial Kotamadya Bandung).

Melalui usaha-usaha tersebut tampaknya keadaan kaum
waria di Kotamadya Bandung mengalami perkembangan sejak
tahun 1984 yang ditandai oleh organisasi, kebebasan
mencari nafkah, berprestasi, dan perubahan status oleh
operasi ganti kelamin yang disahkan melalui Pengadilan
Negeri.

Julukan kota Bandung sebagai kota Paris di Jawa,
atau yang juga disebut Kota Kembang tampak banyak waria
dari luar kota Bandung yang tertarik tinggal di kota
kembang ini dengan berbagai macam motivasi mencari
nafkah dan popularitas. Pada waktu siang hari, ada yang

berpakaian laki-laki belajar di sekolah, ada yang berpakaian perempuan yang biasa bekerja di salon, dan menjual pakaian dan ngamen. Ada yang tinggal di rumah berpakaian laki-laki atau perempuan, pekerjaan mereka yang khusus adalah "turun jalan" pada malam hari untuk menjajakan dirinya sekaligus menyalurkan hasrat biologisnya dengan lelaki. Daerah operasi mereka ialah di Tegallega dan jalan Sumatera. Mereka juga melakukan kegiatan olahraga, mempunyai sanggar seni untuk persiapan pertunjukan di kelab malam, dan mengisi acara kesenian serta pameran busana.

Tempat tinggal mereka umumnya berkelompok, walaupun belum tentu serumah, ada pula yang tinggal dengan keluarganya atau dengan pacarnya di rumah tersendiri. Sebagian dari mereka ada yang hanya bergaul dengan sesama waria, namun ada pula yang biasa bergaul dengan warga masyarakat dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan serta mampu mencapai prestasi. Di antara prestasi yang telah mereka raih antara lain ialah Patricia Juara perias Internasional di New York tahun 1984, Atoy pemenang perias Asia pada tahun 1991, dan Angel telah beberapa kali mencapai "Ratu Waria" pada festival "Sejuta Bintang" di Jawa Barat.

Hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, diolah dan dikelompokkan ' ke dalam kelompok identi-

tas, solidaritas sosial, masalah sosial, dan proses pembinaan Dinas Sosial sehingga peneliti memperoleh pemahaman tentang keadaan kaum waria di Kotamadya Bandung. Identitas kaum waria di Kotamadya Bandung tertera pada tabel 1 sampai dengan tabel 6 berikut.

Tabel 1

KAUM WARIA KOTAMADYA BANDUNG MENURUT USIA

N : 39

No	USIA	Jumlah
1	15 - 19	1
2	20 - 24	7
3	25 - 29	9
4	30 - 34	3
5	35 - 39	5
6	40 - 44	6
7	45 - 49	5
8	50 - 54	1
9	55 - 59	2
JUMLAH		39

Tampak bahwa jumlah waria yang terbanyak adalah yang berumur antara 25–29 tahun, kemudian disusul mereka yang berumur 20–24 tahun dan umur 40–44 tahun.

Tabel 2
WARIA KOTAMADYA BANDUNG
MENURUT ASAL ETNIKNYA

■ N : 39

NO.	SUKU BANGSA	Jumlah
1	Sunda	20
2	Jawa	7
3	Palembang	1
4	Menado	1
5	Toraja	1
6	Cina	4
7	Padang/Mlnangkabau	2
8	Batak/MandailIng	1
9	Ambon	1
10	Timor	1
J u m l a h		39

Waria orang Sunda berjumlah 20 orang. Adapun waria lainnya merupakan pendatang yang terdiri dari berbagai suku bangsa, hal ini menunjukkan bahwa kota Bandung adalah salah satu tujuan mencari nafkah dan memperoleh popularitas. Adapun pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa itu, sebagian sudah relatif lama tinggal di kota ini, sebagian sebagai pendatang baru.

Menurut Hasan Mustafa (1994:1-2) orang Sunda pada dasarnya mempunyai konsep tersendiri tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan. Konsep tentang seorang

laki-laki antara lain adalah bahwa laki-laki itu harus kuat, harus bekerja dan dapat mengayomi istri, karena itu seorang laki-laki tidak boleh cengeng. Norma orang Sunda mencela laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Begitu pula sebaliknya, bahwa seorang perempuan harus berpenampilan lembut dan pandai berdandan. Wanita tidak boleh bekerja, harus taat kepada suami karena itu seorang perempuan memerlukan suami dan memerlukan perlindungannya. Sehingga norma orang Sunda tidak membenarkan seorang wanita berpenampilan seperti orang laki-laki. Dengan demikian, jelas bahwa waria itu sebenarnya tidak mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat, karena ia seorang laki-laki tetapi berdandan sebagai wanita.

Tabel 3
KAUM WARIA KOTAMADYA BANDUNG
MENURUT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN

N: 39

No	PENDIDIKAN	P E K E R J A A N									Jil.
		PENGA- HEN	SALON KECAN- TIKAN	SALON RAMBU	DAGAN G	SANGGA R SENI	PENYA- NYI	KUPU-KUPU MALAM	PELA- JAR	WIHA- SWASTA	
1	SD	2		2				5			9
2	SLTP		2	4	1	1		8			16
3	SLTA				2		3	12	2	4	23
4	DI				1			2			3
5	PT/Putus Sekolah			1				1			2
6	Sarjana Muda		1			2		3		i	7
7	Sarjana			1				1			2
Jualah		2	3	8	4	3	3	32	2	5	62

Catalan :

- 2 orang berpendidikan SD merangkap pekerjaan salon dan kupu-kupu malai
- 3 orang berpendidikan SLTP aerangkap pekerjaan salon raabut dan kupu-kupu aalaa
- 1 orang berpendidikan SLTP aerangkap pekerjaan sanggar seni dan kupu-kupu lalan
- 1 orang berpendidikan SLTA aerangkap pekerjaan dagang dan kupu-kupu aalaa
- 1 orang berpendidikan SLTA merangkap pekerjaan wiraswasta dan kupu-kupu aalaa

Pendidikan mereka telah tempuh yang paling banyak adalah SLTA, bahkan ada yang sarjana (2 orang). Antara pendidikan dan pekerjaan kurang berkaitan, merekapun telah mencoba bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya, namun selama ini menganggap tidak sesuai dengan dorongan hati mereka, karena itu bergabung dengan kelompok waria lagi. Pekerjaan sebagai "kupu-kupu malam"

menempati peringkat paling atas. Menurut pengakuan mereka, kegiatan ini dilakukan untuk mencari nafkah dan juga untuk menyalurkan hasrat biologisnya, sedangkan kegiatan di sanggar seni dilakukan untuk memperoleh imbalan dan juga menyalurkan hobi.

Mereka yang merangkap pekerjaan sebagai "kupu-kupu malam," kegiatan lainnya mereka lakukan mulai kurang lebih jam 10.00. Sedangkan mereka yang bukan "kupu-kupu malam," tidak berarti bahwa mereka tidak mengadakan hubungan seks atau belum pernah melakukan kegiatan tersebut.

Selain melakukan kegiatan rutin mencari nafkah dan menyalurkan hobi, mereka juga tergabung dalam organisasi waria yang disebut Himpunan Waria Kotamadya Bandung (Hiwaba). Sebagian besar waria telah menjadi anggota Hiwaba, dan sebagian dari responden menjadi pengurus inti dan sesepuhnya. Tujuan dari mendirikan organisasi ini, ialah untuk mempererat persatuan dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Adapun kegiatannya meliputi olah raga, kesenian, mengumpulkan dana dan melakukan kegiatan sosial untuk waria yang mengalami musibah serta kurang mampu.

Dengan mengikuti organisasi tersebut, harapan para waria ialah dapat menyalurkan hobinya. Hobi yang dimiliki para waria sebagian besar adalah identik dengan

hobi orang wanita. Sedangkan hobi para waria beraneka ragam yaitu : menyanyi, memasak, berenang, menari, vilately, volly ball, tenis meja, tenis, tata rias dan tata rambut, fashion show dan berkhayal.

Hobi waria yang terbanyak adalah menyanyi, termasuk untuk memperoleh imbalan. Selain volley ball sebagai hobi dilakukan juga untuk menggerakkan organisasi waria melalui pertandingan olah raga. Tata rias dan tata rambut menduduki peringkat ke tiga dalam kegiatan kaum waria yang dapat menyalurkan hobi dan sekaligus sebagai sumber mata pencaharian.

Tidak jarang mereka mengikuti festival yang diadakan oleh : (1) kaum waria sendiri yaitu : festival fashion show, angklung, menari, pemilihan Ratu Waria se Jawa Barat, menyanyi dan volly ball; (2) kaum waria bekerja sama dengan kaum homoseks dalam festival malam "sejuta bintang" dan acara-acara yang diadakan di gedung "LA Centre" Bandung; dan (3) tingkat nasional, regional dan internasional yaitu lomba tata rias rambut dan tata rias wajah (lihat gambar 9, 10, dan 11).

Tabel 4
PEKERJAAN ORANG TUA WARIA
KOTAMADYA BANDUNG

N : 39

NO.	PEKERJAAN ORANG TUA	Jumlah
1	Anggota DPR	1
2	Manager	1
3	Wiraswasta	11
4	Guru	2
5	Veteran	3
6	Karyawan Swasta	2
7	Pengusaha	1
8	Pegawai Negeri	7
9	Purnawi rawan/Pensiun	8
10	Dokter Gigi	1
11	Buruh	1
12	Tani	1
Jumlah		39

Keluarga kaum waria di Kotamadya Bandung, berasal dari kelompok sosial bawah sampai atas, namun mereka sebagai waria merupakan satu kelompok tersendiri, yaitu waria Bandung. Walaupun berasal dari berbagai kalangan lapisan sosial tetapi mereka dapat berbaur menjadi satu kelompok. Hal itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar

merasa senasib dan tidak membedakan ataupun melihat latar belakang masing-masing waria.

Tabel 5

WARIA KOTAMADYA BANDUNG MENURUT TEMPAT ASAL

N : 39

No	TEMPAT ASAL	Jumlah
1	Jawa Barat	27
2	Jawa Tengah	5
3	Jawa Timur	1
4	Sumatera	2
5	Sulawesi	3
6	P. Timor	1
	Jumlah	39

Jumlah waria yang berasal dari Jawa Barat terbanyak (27 orang), sedangkan asal waria dari luar Jawa Barat, beraneka ragam berasal propinsi di dan luar pulau Jawa. Sehubungan Kotamadya Bandung adalah tempat yang layak untuk mencari nafkah dan mencari popularitas khususnya untuk kaum waria, maka waria yang berasal dari kota ini, tidak beranjak ke luar kota. Sebaliknya dari kota-kota lain menuju kota ini.

Rupanya popularitas kaum waria di Kotamadya Bandung itu sangat menarik bagi waria di luar daerah, dengan demikian banyak waria dari luar kota Bandung yang berdatangan dan menetap di Bandung.

Tabel 6
STATUS TEMPAT TINGGAL DAN REKAN TINGGAL WARIA
KOTAMADYA BANDUNG

N : 39

No	STATUS	REKAN TINGGAL					Jumlah
		SENDIRI	BERSAMA ORANG TUA	BERSAMA TMN WARIA	BERSAMA PACAR	BERSAMA SAUDARA	
1	Kontrak satu rumah	2		1		1	4
2	Kontrak satu kiai	5		9			14
3	Rumah sendiri	3	6		4		13
4	Kos	2					2
5	Bersama			6			6
JUMLAH		12	6	16	4	1	39

Waria yang tinggal satu kamar sendiri (5 orang), dan yang bersama teman (9 orang), mereka yang kontrak satu rumah menunjukkan latar belakang ekonomi yang kuat. Dilihat dari rekan tinggal, waria yang tinggal dengan sesamanya menggambarkan bahwa mereka merasa bebas tinggal bersama kelompoknya. Bebas di sini mengandung arti leluasa dalam berpakaian, berperilaku, berbicara tentang suka duka dalam melayani "tamu" atau "pacar" dan mendiskusikan raasalah-masalah yang dialaminya. Bagi mereka yang tinggal sendiri itu menginginkan tidak terjadi keributan dengan sesamanya, misalnya karena persaingan, dan dapat bebas menerima tamu. Dalam menerima tamu ini

ada yang selalu bersedia setiap saat, ada pula yang harus dengan janji lebih dahulu raelalui telepon agar dapat mengatur situasi rumah sehingga dapat memuaskan kedua belah pihak. Status tinggal sendiri tidak berarti selalu sendirian, sering pula rumah mereka dipakai untuk berkumpul para waria tertentu.

Mereka yang tinggal bersama orang tua atau keluarga, berusaha untuk menyesuaikan dengan kebiasaan di rumah, walaupun saat tertentu mereka merasa tertekan karena tidak dapat mengendalikan hasrat biologisnya. Apabila mereka akan berdandan seperti wanita, mereka akan berkumpul di rumah teman waria. Mereka yang rumah sendiri bersama pacar, seringkali bersifat sementara, walaupun menurut pengakuan mereka berlangsung selama setahun, tiga atau bahkan sampai lima tahun lamanya. Dikatakan sementara, karena tidak selamanya mereka hidup bersama, tidak mungkin mereka melakukan perkawinan sah, lagi pula pacar mereka ingin mempunyai istri seorang perempuan dan mempunyai keturunan. Pada saat pacar pergi, waria merasa dikhianati dan ingin membunuhnya atau bunuh diri.

Selama mereka hidup bersama, biaya hidup pacar ditanggung oleh waria. Adakalanya pacar itu membebaskan waria menerima "tamu", yang penting pacar memperoleh uang.

4.2. Data dan Informasi Dinas Sosial Kotamadya Bandung

Data dan informasi yang diperoleh peneliti dari Dinas Sosial Kotamadya Bandung, sebelum mengadakan penelitian adalah sebagai berikut : jumlah waria Kotamadya Bandung 387 orang (1990) dan tersebar di 26 Kecamatan seperti tertera pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7

JUMLAH WARIA YANG TERDAFTAR DI KOTAMADYA BANDUNG,
1990

NO.	KECAMATAN	Orang
1	Cicendo	10
2	Sukasari	10
3	Sukajadi	7
4	A n d i r	20
5	Cidadap	5
6	Coblong	5
7	Bandung Wetan	15
8	Sumur Bandung	10
9	Cibeunying Kaler	8
10	Cibeunying Kidul	20
11	Kiaracondong	20
12	Batununggal	10
13	Lengkong	10
14	R e q o l	10
15	Astana Anyar	10
16	Bojongloa Kidul	5
17	Babakan Ciparay	10
18	Bojongloa Kaler	15
19	Bandung Kulon	23
20	C i c a d a s	15
21	Arcamanik	40
22	Ujung Berung	11
23	C i b i r u	10
24	Rancasari	12
25	Margacinta	67
26	Bandung Kidul	9
J u m l a h		387

Sumber : Dinas Sosial Kotamadya Bandung, 1990

Berdasarkan "Sampling Purposif" diperoleh 39 orang responden yang tersebar di 13 kecamatan. Adapun penyebaran sampel dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
SAMPEL PENELITIAN BERDASARKAN
WILAYAH TEMPAT TINGGAL WARIA

No.	VILAYAH	Org.	KECAMATAN		Org.	KELURAHAN		Org
			Kode	Nama		Kode	Nama	
1	Cibeunying	22	A	Coblong	2	1	Dago	2
			B	Bandung Wetan	4	2	Cihapit	2
						3	Taaansari	
			C	Suaur Bandung	7	4	Merdeka	
						5	Kebon Pisang	
			D	Cibeunying Kidul	9	6	Cikutra	
						7	Cicadas	
						8	Padasuka	
2	Karees	4	E	Kiaracondong	1	9	Kebun Jayanti	
			F	Batununggal	1	10	Kacapiring	
			G	Lengkong	2	11	Lingkar Selatan	
3	Tegallega	7	B	Astanaanyar	2	12	Karanganyar	
						13	Cibadak	
			I	Bojongloa Kaler	3	14	Kopo	
						15	Sukaasih	
			J	Bojongloa Kidul	2	16	Situsaeur	
4	Bojonagara	5	K	Cicendo	3	17	Pasirkaliki	
						18	Arjuna	
			L	Andir	2	19	Kebon Jeruk	
						20	Ciroyoi	
5	Ujung Berung	1	M	Cicadas	1	21	Antapani	
Jumlah		39			39			39

Adapun informasi yang diperoleh bahwa kaum waria adalah juga warga negara Indonesia yang berhak memperoleh taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya. Pemerintah telah melakukan penanganan masalah sosial waria melalui keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 07/HUK/Kep/II/1984 tentang Pola dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial. Selama ini Dinas Sosial telah mengadakan pembinaan yang hasilnya belum seperti yang diharapkan karena ada banyak kendala. Dengan akan diadakan penelitian tentang waria, pemerintah menyambut baik, dengan harapan Dinas Sosial akan memperoleh masukan yang sangat berguna bagi pembinaan yang lebih efisien dan efektif.

4.3. Survey Pendahuluan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, lebih dahulu mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak, agar penelitian dapat berjalan lancar. Pendekatan ini dilakukan dengan pihak Dinas Sosial Kotamadya Bandung, para tokoh atau sesepuh waria, Kepala Rumah sakit Hasan Sadikin dan beberapa orang dosen mata kuliah "moral".

Untuk menambah wawasan, peneliti juga menghubungi dan memperoleh informasi dari beberapa informan dari luar kota antara lain Prof. Dr. dr. Djohansyah yang melakukan operasi ganti kelamin di Surabaya dan beberapa

orang pasiennya yang telah berhasil ganti kelamin dengan sukses; Ketua Tim Operasi dari Ruraah sakit Karyadi Semarang yaitu Dr. dr. Sutoto Tridiyanto; beberapa orang tokoh waria dari Jakarta.

4.4. Foto dan Keterangan

Dalam usaha melakukan pendekatan, peneliti diperkenalkan oleh Ketua Waria atau Seseputh kepada beberapa kelompok waria di tempat pekerjaan dan di lokasi "Turun Jalan". Foto-foto di bawah ini menggambarkan suasana "Turun Jalan" pada malam hari.



1. Pada gambar di atas tampak mereka menarik "Tamun" dengan pakaian seksi; mereka tampil bangga dapat raera-perlihatkan tubuh yang dianggap menggiurkan bagi kaum

laki-laki. Pada waktu diminta untuk diambil gambarnya, dengan gerak refleks mereka menyambut gembira dan cepat-cepat bereaksi.



2. Gambar ini menampilkan Ketua Waria sedang membimbing anak buahnya yang mabuk. Para sesepuh sering menghibau kaumnya agar dapat menjaga diri.

Walaupun minuman keras itu dimanfaatkan untuk menjaga keseimbangan tubuh, namun harus ada batasnya.

3. Mereka cenderung untuk memperlihatkan paha, yang dianggapnya menarik bagi kaum laki-laki. Mereka menyambut gembira dan bangga, waktu peneliti mengatakan "bahwa mereka mirip "Bintang Hollywood". Inilah suasana malam hari, mereka dalam keadaan akrab.



3. Mereka cenderung untuk memperlihatkan paha, yang dianggapnya menarik bagi kaum laki-laki. Mereka menyambut gembira dan bangga, waktu peneliti mengatakan "bahwa mereka mirip "Bintang Hollywood". Inilah suasana malam hari, mereka dalam keadaan akrab.



4. Dua orang waria ini memiliki kebudayaan yang agak berbeda; seorang berasal dari Jawa Tengah dan seorang dari Jawa Barat. Gambar ini juga memperlihatkan perasaan yang senasib.



Waria "Baju merah" mengaku masih mempunyai predikat mahasiswa Fakultas Ekonomi di Jogja; dan pernah dimarahi salah seorang Dosen karena diketahui "Mejeng". Tidak segan-segan ia sering membela teman senasibnya yang dilukai "Tamu" atau orang yang "Iseng".

Adapun "Baju coklat" mengaku sering mendengarkan ceramah keagamaan di radio. Ia ingin mencari pesantren yang dapat menerima waria.

B A B V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Solidaritas Sosial

Solidaritas sangat diperlukan dalam suatu kehidupan bermasyarakat agar terdapat keserasian hubungan antar warganya. Solidaritas sebagai suatu tingkah laku pro-sosial adalah bentuk tingkah laku kerja sama di masyarakat antara lain termasuk kegiatan amal dan bentuk tolong-menolong lainnya. Dalam suatu kelompok sosial tidak akan tercipta interaksi yang efektif apabila tidak terdapat rasa solidaritas diantara para anggotanya.

Solidaritas mereka muncul berawal dari keinginan kaum waria untuk berkumpul dan bergabung dengan sesama; hal ini dilakukan karena ada persamaan kepentingan dan tujuan. Sejauhmana solidaritas sosial itu terwujud dalam kelompok waria di Kotamadya Bandung, dapat dilihat dari jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun jawaban mereka dapat dilihat pada pembahasan hasil penelitian berikut.

Tabel 9
USIA SAAT MULAI BERGABUNG
DENGAN SESAMA WARIA DAN ALASANNYA

N = 39

N o .	USIA	A L A S A N				JUMLAH
		MENCARI TEMAN	MENCARI JATI DIRI	MENCARI DUKUNGAN	BELAJAR DARI TEMAN	
1	0 - 5		1			0
2	06 - 10	1				1
3	11 - 15	2		2		4
4	16 - 20	11	3	3	5	22
5	21 - 25		3	2	2	7
6	26 - 30	2	1		1	4
7	31 - 35		1			1
8	36 - 40					0
9	41 - 45					0
	JUMLAH	8	16	7	8	39

Usia kaum waria saat mulai bergabung dengan sesama waria adalah antara 16-20 tahun, yang dapat menunjukkan bahwa mereka sudah mulai mencari jati diri. Menurut Elizabeth Hurlock (1991: 207-209) umur 16-20 tahun adalah tergolong kelompok usia remaja menuju dewasa yang mempunyai ciri-ciri : (1) masa remaja sebagai periode yang penting; (2) sebagai periode peralihan; (3) sebagai periode perubahan; (4) sebagai usia bermasalah; (5) sebagai masa mencari identitas; (6) sebagai usia yang

menimbulkan ketakutan; (7) sebagai masa yang tidak realistis; (8) sebagai ambang masa dewasa.

Alasan dorainan mereka bergabung dengan sesama waria adalah untuk mencari teraan yang mempunyai tujuan sama dan bebas bertindak.

Tabel 10
USAHA WARIA DAJLAM MENJALIN HUBUNGAN
DENGAN SESAMANYA

N = 39

No	USAHA WARIA DALAM MENJALIN HUBUNGAN QENGAN SESAMA WARIA	JUMLAH
1	Mengikuti organisasi HI If ABA	39
2	Mendatangi tempat-tempat yang biasa dipakai berkumpul oleh kaua waria	8
3	Pada saat sama-sama lelakuhn kegiatan "turun jalan"	19
4	Saling ienceriterakan pengalaaian suka duka nasing-iasing	7
5	Saling berkunjung ke rumah teman waria	6
J U M L A H		78

Catatan : seaua responden tergabung dala organisasi HIWABA.

Kegiatan "turun jalan" tampaknya merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk saling menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah waria (19 orang) yang menggunakan kesempatan "turun jalan" sebagai sarana untuk saling berteman dan berkomunikasi. Waktu kegiatan "turun jalan" memang cukup panjang yaitu mulai + 21.00 sampai +. 03.00 dini hari. Apalagi bila para waria tidak mendapatkan "tamun" atau

sudah merasa cukup dengan "tamuk" yang diperolehnya, maka waktu tersebut mereka gunakan untuk saling bertukar pikiran.

Mengikuti organisasi HIWABA seolah-olah merupakan kewajiban para waria, karena jika waria tidak tercatat sebagai anggota, maka mereka tidak mempunyai wadah untuk bergabung dengan sesamanya. Mereka akan terkucil dari pergaulan atau tidak dikenal oleh waria lain, oleh karena itu dari 39 responden semuanya mengikuti organisasi HIWABA.

Tabel 11

TOLONG MENOLONG YANG DILAKUKAN KAUM WARIA

N = 39

No	TOLONG MENOLONG YANG DILAKUKAN KAUM WARIA	JUMLAH
1	Mengajari cara berdandan pereapuan	8
2	Membantu dalam hal keuangan	7
3	Henberikan tuapangan ramah bagi waria yang tidak mempunyai teipat tinggal	8
4	Meminjami/bertukar pakaian perempuan/make up/aksesoris	10
5	Membantu mencari pekerjaan	8
6	Membantu dalam setiap kesulitan yang dialaai teman waria	20
7	Membantu mencari pacar/langganan	5
8	Mengajari dalam mencari pacar/langganan	5
J U H L A H		71

Catatan : 32 orang responden leaberikan jawaban rangkap.

Sebagai perwujudan solidaritas diantara sesama waria, mereka seringkali tolong menolong secara spontan membantu hampir setiap kesulitan, dalam hal ini ada yang mendapat musibah, sakit atau dilecehkan orang lain, dan sebagainya. Kegiatan tolong menolong lain yang hampir seimbang ialah tukar-menukar pakaian perempuan atau aksesoris, mengajari cara berdandan perempuan, memberikan tumpangan bagi waria yang belum mempunyai tempat tinggal (umumnya waria pendatang), membantu mencari pekerjaan di luar "turun jalan" dan membantu dalam keuangan.

Adapun membantu mencari pacar dan mengajari mencari langganan hanya dilakukan oleh beberapa waria, karena adanya kekhawatiran bisa merebut langganan sendiri. Mengajari cara mencari langganan biasa diberikan kepada waria yang baru memulai kegiatan "turun jalan".

Tabel 12

CARA WARIA MENGHORMATI SESAMA WARIA

H= 39

No	CARA WARIA MENGHORMATI SESAMA WARIA	Jumlah
1	Tidak merebut pacar/langganan waria lain	12
2	Tidak menyinggung perasaan waria lain	9
3	Tidak menjatuhkan teman di depan langganan/pacar	10
4	Menghargai hak-hak waria lain	9
5	Selalu menjaga hubungan baik dengan sesama waria	11
Jumlah		51

Catatan : 12 orang responden memberikan jawaban rangkap.

Walaupun ada kalanya terjadi sikap iri hati atau persaingan, mereka masih ada etiket untuk menghormati sesamanya yaitu antara lain dengan sikap-sikap positif yaitu secara berurutan tidak merebut pacar teman, berusaha menjaga hubungan baik, tidak menjatuhkan teman di depan langganan, tidak menyinggung perasaan dan menghargai hak-hak waria lain.

Tabel 13
CARA WARIA MENUNJUKKAN
KEKOMPAKAN TERHADAP SESAMANYA

N = 39

No	CARA WARIA MENUNJUKKAN KEKOMPAKAN TERHADAP SESAMANYA	JUMLAH
1	Membela teman waria yang dilecehkan oleh orang lain	15
2	Menyelesaikan masalah yang dialami teman/waria lain dengan segera	10
3	Ada pembagian tugas dalam organisasi HIWABA sesuai dengan kemampuan	8
4	Mentaati peraturan tak tertulis dalam kegiatan "turun jalan"	7
5	Memberikan saran dan nasehat kepada waria yang berperilaku kurang wajar	5
J U M L A H		45

Catatan : 6 orang responden memberikan jawaban rangkap.

Untuk menunjukkan kekompakan diantara sesama waria, tanpa diminta, secara spontan mereka bertindak dan menyatakan spontan sebagai berikut : membela teman waria yang dilecehkan orang lain adalah spontanitas paling banyak, menyelesaikan masalah dengan segera misalnya ada waria dituduh melakukan hal yang tidak benar, pembagian tugas dalam organisasi HIWABA menurut kemampuan misalnya, seksi lah raga, kesenian, adanya kebiasaan yang perlu ditaati misalnya memberi uang kepada yang tidak menerima "tamuk" dan memberikan nasehat supaya tidak kena sanksi.

Tabel 14
PERASAAN MEMILIKI WARIA
TERHADAP TEMAN MAUPUN KELOMPOKNYA

N : 39

No	PERASAAN MEMILIKI WARIA TERHADAP TEMAN MAUPUN KELOMPOKNYA	Jumlah
1	Menganggap teman waria sebagai keluarga sendiri	15
2	Merasa bahwa teman adalah satu-satunya tempat menyelesaikan masalah	10
3	Segala kehidupannya tergantung kepada waria lain	8
4	Organisasi HIWABA merupakan sarana untuk berkreasi	8
D	Selalu berusaha untuk melanjutkan dan mengaktifkan organisasi HIWABA	9
J U M L A H		50

Catatan : 11 waria memberikan jawaban ganda.

Rasa kebersamaan ini juga dinyatakan sikap yang berarti bahwa teman waria dianggap keluarga sendiri adalah paling banyak diungkapkan, kemudian teman waria juga merupakan tempat penyelesaian masalah; bagi yang aktif di organisasi berusaha memajukan HIWABA; juga adanya ketergantungan kepada waria lain misalnya untuk berkreasi perlu ada teman sesamanya.

5.2. Masalah Sosial

Masalah Sosial pengertiannya terutama ditekankan pada adanya kondisi atau sesuatu keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Masalah sosial meneliti gejala-gejala abnormal

masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Jadi pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Permasalahan sosial yang dialami kaum waria di Kotamadya Bandung dapat diungkapkan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 15
TIMBULNYA PERSELISIHAN ANTARA
WARIA DENGAN MASYARAKAT

N = 39

No	TIMBULNYA PERSELISIHAN ANTARA KELOMPOK WARU DENGAN MASYARAKAT	JUMLAH
1	Sekelompok peauda/peaudi aelecehkan/sengejek waria yang sedang tnran jalan	15
2	Ada yang Benamakan dirinya "tanu" ternyata hanya iseng	10
3	Perlakuan dari petugas yang kurang aanusiawi/aenjatuhkan denda tidak terjangkau oleh waria tertentu	8
4	Perlakuan petugas tahanan kepada waria saat daiaa tahanan	8
5	Pemakai jalan aerasa terganggu akibat waria 'turun jalan' ¹	9
6	Perlakuan aantan pacar waria yang dianggap tidak tahu balas budi	9
J U M L A H		50

Catatan : 11 orang waria memberikan jawaban ganda.

Timbulnya perselisihan antara kelompok waria dengan masyarakat, terutama terjadi pada waktu mereka "turun jalan" yaitu diejek atau dilecehkan oleh sekelompok pemuda/pemudi; begitu pula adanya "tamu" yang bermaksud mengadakan transaksi seks tetapi ternyata hanya mau iseng saja. Masih dalam keadaan "turun jalan" yaitu pada waktu mereka menarik perhatian "tamu" sampai mengganggu kelancaran lalu lintas sehingga • membuat marah pemakai jalan. Penyebab lain adalah perselisihan mereka dengan pacarnya yang dianggap tidak tahu balas budi; laki-laki yang mau tinggal serumah atau istilah pacar yang kadang-kadang disebut "suami" mereka dibiayai hidupnya/kebutuhannya oleh waria; pada waktu mereka melepaskan diri karena sekolahnya sudah selesai atau beristeri, waria marah sekali, kadang sampai mau bunuh diri atau membunuhnya, dan dinggapnya pacar tidak tahu balas budi. Selain hal-hal tersebut di atas, perlakuan petugas tahanan yang cukup sinis dan menyakitkan merupakan masalah bagi mereka.

Tabel 16
TANGGAPAN WARIA TERHADAP PENDAPAT
MASYARAKAT BAHWA KEGIATAN "TURUN JALAN"
MEMBERI PENGARUH NEGATIF KEPADA REMAJA LAKI-LAKI

N = 39

No	TANGGAPAN WARIA TERHADAP ANGGAHAN MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN TURUN JALAN	JUMLAH
1	Adanya para remaja laki-laki yang memberikan peluang kepada waria untuk memanfaatkan bisnis seks	15
2	Karena operasinya ditepat uaua dan mudah dijangkau oleh remaja laki-laki	10
3	Sesudah pengalaman, para remaja laki-laki ingin mengulanginya	8
4	Jika remaja mengadakan transaksi seks itu merupakan kesalahan sendiri	9
5	Ada juga waria yang baik yang menolak transaksi seks dengan remaja lelaki karena sudah kenal baik dengan orang tuanya	3
J U M L A H		45

Catatan : 6 orang waria menjawab ganda.

Masyarakat menganggap, bahwa kegiatan "turun jalan" memberi pengaruh negatif kepada remaja laki-laki. Dalam hal ini waria memberikan tanggapan bahwa kaum remaja laki-laki sendiri yang sebenarnya memberikan peluang untuk dimanfaatkan (mula-mula hanya ingin tahu). Selanjutnya, karena mereka di jalan umum dan mudah dijangkau oleh remaja. Jadi apabila mereka mengadakan transaksi seks adalah kesalahan sendiri. Dengan sendirinya, karena pernah melakukan hubungan seks, remaja tersebut ingin mengulanginya. Oleh karena adanya pengaruh negatif tersebut masyarakat mengecamnya dan ini merupakan masalah bagi para waria.

Namun demikian ada beberapa waria yang menyatakan menolak transaksi seks dengan remaja laki-laki karena sudah kenal baik dengan orang tuanya.

Tabel 17
TANGGAPAN WARIA TERHADAP ANGGAHAN MASYARAKAT
BAHWA KEBERADAANNYA DAPAT MENIMBULKAN KEKACAUAN

N = 39

No	TANGGAPAN WARIA TERHADAP ANGGAHAN MASYARAKAT BAHWA KEBERADAANNYA DAPAT MENIMBULKAN KEKACAUAN	JUMLAH
1	Kauli waria sebagai warga negara juga menjalankan hak dan kewajiban	14
2	Kauli waria tidak menimbulkan/sengundang permasalahan	7
3	Kehidupan kelompok waria telah terorganisasi dengan baik	11
4	Kelompok waria mempunyai kegiatan yang positif	5
5	Ada waria tertentu yang dapat mengangkat nama baik negara	2
J U M L A H		39

Adanya anggapan masyarakat bahwa keberadaan waria dapat menimbulkan kekacauan, ditanggapi oleh sebagian besar waria sebagai hal yang tidak benar, karena mereka juga menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan baik. Namun yang menjadi ganjalan dalam diri mereka bahwa keberadaan kaum waria sampai saat ini kadang-kadang dapat menimbulkan permasalahan. Misalnya dapat mempengaruhi para lelaki untuk mencoba mengadakan transaksi seks dengan mereka dan hal ini dapat merusak/mempengaruhi rumah tangga mereka. Dengan demikian apabi-

la keberadaan kaum waria dibiarkan maka akan menyebabkan kegoncangan bagi hampir sebagian besar warga masyarakat.

Tabel 18
TANGGAPAN WARIA TERHADAP
ANGGAPAN MASYARAKAT BAHWA "TURUN
JALAN" ADALAH IMMORAL DAN HARUS DIHILANGKAN

N= 39

No	TANGGAPAN WARIA TERHADAP ANGGAPAN MASYARAKAT BAHWA "TURUN JALAN" ADALAH IMMORAL DAN HARUS DIHILANGKAN	JUMLAH
1	Setuju, jika waria diperbolehkan menikah dengan laki-laki sehingga kebutuhan seks terpenuhi	16
2	Setuju, jika waria diberikan tempat/lapangan pekerjaan bagi dirinya	6
3	Tidak setuju, karena "turun jalan" merupakan suiber pendapatannya	11
4	Tidak setuju, karena "turun jalan" merupakan cara untuk mengalurkan kebutuhan seksnya dengan laki-laki	9
5	Setuju, karena "turun jalan" merupakan perbuatan melanggar norma tetapi mereka sendiri bisa lenakan kebutuhan seksnya	5
J U M L A H		47

Catatan : 8 waria menjawab rangkap.

Masyarakat menganggap bahwa "turun jalan" itu adalah immoral, karena melanggar norma yang ada di masyarakat dan harus dihilangkan. Dalam hal ini tanggapan waria sebagai berikut.

Terutama mereka setuju tidak melakukan "turun jalan" asal mereka diperbolehkan menikah dengan laki-laki sehingga kebutuhan seksnya terpenuhi. Selanjutnya mereka

diberi lokasi tertentu dan diberi lapangan pekerjaan. Selain hal tersebut di atas, mereka menyadari bahwa itu melanggar norma, namun karena mereka belum dapat menekan kebutuhannya sedangkan lokasi yang tepat tidak ada, jadi mereka masih melakukannya dan berusaha agar tidak kena razia. "Turun jalan" merupakan sumber pendapatan dan menyalurkan hasrat seks, untuk itu belum setuju kalau kegiatan "turun jalan" dihilangkan saat ini, karena belum ada pengganti tempat ataupun penyaluran lain.

Tabel 19
PENDAPAT WARIA TENTANG ALASAN
MASYARAKAT MENOLAK KEBERADAANNYA

N = 39

No	PENDAPAT WARIA TENTANG ALASAN MASYARAKAT MENOLAK KEBERADAANNYA	JUMUH
1	Masyarakat karang bisa aeneriaa kenyataan bahwa waria aeaang ada di dunia	14
2	Masyarakat aenghendaki keseapurnaan seorang waria sebagai laki-laki	9
3	Masyarakat tidak aenginginkan kehadiran kaui waria	12
4	Masyarakat aenghendaki keteraturan dala aasyarakat	10
J U M L A H		45

Catataa : 6 orang waria aeaberiikan jawaban ganda.

,Sebagian masyarakat, masih belum menerima kebera-
daan kaum waria. Sebenarnya masyarakat yang tidak mene-
rima itu karena adanya kaum waria yang berperilaku me-
nyimpang, apalagi masyarakat yang tidak tahu penyebab-
nya. Masyarakat menghendaki adanya kesempurnaan dalam

dunia yaitu tidak menginginkan seseorang (waria) menimbulkan permasalahan dan sebagai seorang laki-laki harus berpenampilan dan bertingkah laku sebagaimana layaknya seorang laki-laki. Masyarakat juga menghendaki adanya keteraturan, semua aspek kehidupan hendaknya berjalan dengan teratur, tidak terjadi kesemrawutan dalam sistem masyarakat. Oleh karena sebagian masyarakat tidak menginginkan kehadiran waria di tengah-tengah mereka, hal ini dapat mengganggu struktur masyarakat. Dari berbagai anggapan masyarakat tersebut menyebabkan kehidupan kelompok waria masih dikucilkan dan dikesampingkan.

Tabel 20

KEBUTUHAN WARIA YANG INGIN TERPENUHI

N = 39

No	KEBUTUHAN WARIA YANG INGIN TERPENUHI	JUHLAH
1	Menyalurkan hubuagan seks dengan lelaki tanpa ada sanksi dari lasyarakat	21
2	Kemudahan operasi ganti kelaaian dengan prosedur dan biaya yang surah	13
3	Diberi keseipatan yang Sana dala pekerjaan tanpa ienganggap aneh	6
4	Henaipilkan diri sebagainana adanya tanpa dipandang rendah	4
5	Keiudahan dalam berkonsultasi aengenai segala kesulitan yang dialaii	2
J U M L A H		46

Catatan : 7 orang waria lenjawab ganda.

Sebagai manusia menurut Maslow (1984 : 39-52) mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk terpenuhi, begitu pula dengan kaum waria. Pada kaum waria, kebutuhan tersebut ada yang bersifat umum, dan ada yang bersi-fat khusus seperti kebutuhan untuk berhubungan seks dengan laki-laki. Kebutuhan ini dianggap masyarakat sebagai kebutuhan yang aneh, tidak wajar dan dibuat-buat. Kebutuhan waria yang sangat ingin sekali terpenuhi adalah kesempatan menyalurkan hubungan seks dengan laki-laki, dan hal inilah yang menjadi masalah utama bagi kaum waria.

Mereka menginginkan hubungan seks dengan laki-laki tanpa ada sanksi dari masyarakat, kemudian para waria juga ingin memperoleh kemudahan dalam operasi kelamin

dengan prosedur yang mudah dan biaya yang murah. Selanjutnya adanya kemudahan berkonsultasi mengenai segala kesulitan yang dialami; sedangkan hal ini belum dapat tersedia secara konkrit. Hal lain yang diinginkan adalah adanya kebebasan menampilkan diri tanpa ada pelecehan; serta memperoleh pekerjaan yang sama haknya dengan anggota masyarakat lain pada umumnya tanpa ada perbedaan.

Tabel 21
KEYAKINAN WARIA AKAN PENERIMAAN
MASYARAKAT DI MASA YANG AKAN DATANG

N = 39

No	KEYAKINAN WARIA AKAN PENERIMAAN MASYARAKAT DI MASA YANG AKAN DATANG	JUMLAH
1	Tidak aungkin aasyarakat dapat nenerima keberadaan kelorapok waria	8
2	Mungkin, jika kaum waria dapat aenunjukkan prestasinya	9
3	Mungkin, karena sisten iasyrakarat kita seaakin terbuka	14
4	Masyarakat terpaksa menerima, karena kenyataannya deaikian	6
5	Jika keberadaan kaua waria tidak aeniabulkan penasalahan dan kekacauan	15
J U M L A a		52

Catatan : 13 orang waria aenjawab ganda.

Walaupun sampai saat ini kelompok waria masih mempunyai permasalahan yang belum mendapat pemecahan, namun sebagian besar dari mereka berkeyakinan bahwa dengan semakin terbukanya sistem masyarakat kita maka

memungkinkan bagi kaum waria untuk diterima masyarakat di masa mendatang. Hal ini dapat ditunjang pula dengan adanya prestasi yang ditunjukkan oleh kaum waria, baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

Para waria juga berpendapat bahwa masyarakat akan menerima keberadaannya di masa yang akan datang apabila mereka tidak lagi menimbulkan permasalahan dan kekacauan yang dapat mengganggu keteraturan tatanan kehidupan masyarakat.

5.3. Pembinaan melalui Dinas Sosial

Kaum waria dianggap merupakan salah satu masalah sosial Pemerintah telah berusaha melakukan pembinaan antara lain : (1) mengadakan operasi penertiban di jalan; (2) memberikan pembinaan melalui kegiatan program atau proyek rehabilitasi keterampilan pribadi; dan (3) memberikan bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) yaitu usaha salon kecantikan.

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kotamadya Bandung adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan terhadap para waria berupa penyuluhan mental, sosial, keagamaan untuk bekal bermasyarakat atau menyesuaikan diri.

Kesulitan yang dialami Dinas Sosial dalam melakukan rehabilitasi sosial ialah : (1) kelainan mental yang

lebih komplek; (2) keterbatasan kegiatan proyek yang diberikan oleh program pusat; (3) Belum ditemukan metoda khusus dalam memberikan bimbingan atau penyaluran yang lebih mendekati dunia waria; (4) belum terjalin dengan baik dan konsisten dalam komunikasi dan konsultasi antara organisasi waria dan Dinas Sosial Kotamadya Bandung, karena keberadaan waria sering berubah; dan (5) dimanfaatkannya secara intensif para waria yang telah berhasil dalam usaha mereka.

Para waria mengakui akan adanya pembinaan, namun dianggap belum sesuai seperti apa yang diharapkan mereka maupun oleh pemerintah. Waria yang telah berumur 40 tahun ke atas umumnya telah mengalami pembinaan rehabilitasi dalam keterampilan dan juga memperoleh dengan cuma-cuma berbagai alat untuk usaha salon kecantikan.

Pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial kepada kaum waria Bandung berupa penyuluhan dan pembinaan mental, sosial, keagamaan, bermasyarakat dimana mereka berdomisili dan latihan keterampilan. Peserta kursus yang berjumlah 20 orang waria, diberikan oleh Dinas Sosial pada tahun 1982. Kursus keterampilan itu berupa merangkai bunga dan tata rias rambut dan kursus kecantikan. Agar mereka langsung mempraktekkan di la-

pangan, diberikan bekal secara cuma-cuma. Pembinaan mental diprioritaskan terutama kepada kaum waria yang tercatat mempunyai masalah sosial.

5.4. Cara Pemenuhan Kebutuhan Seks

Kebutuhan kaum waria akan hubungan seks dengan laki-laki merupakan tuntutan yang dianggap mutlak harus dipenuhi. Bagaimanakah kaum waria menyalurkan kebutuhan seks diuraikan lebih lanjut seperti di bawah ini.

Waria kelompok menengah ke bawah biasanya memasang tarif yang menjadikannya sebagai nafkah. Mereka yang mempunyai pacar terus menerus mengadakan hubungan seks dengan pacarnya itu. Hal itu tidak berarti bahwa mereka belum pernah jadi kupu-kupu malam. Demikian pula halnya bagi mereka yang pada saat ini kupu-kupu malam, tidak berarti belum pernah mempunyai pacar. Adapun mereka yang berekonomi kuat untuk menyalurkan hasrat seksnya dengan membayar atau memberi imbalan tertentu kepada laki-laki yang diinginkannya.

Mereka yang termasuk kelompok ekonomi cukup mengharapkan juga imbalan dalam menyalurkan hasrat seksnya, tergolong atau disebut *"high class"*. Biasanya mereka memasang tarif tinggi, atau tanpa tarif sekalipun, mereka

bersikap demikian adalah agar orang mendekatinya dan baru waria itu akan mengatakan "berani berapa?". Pada suatu saat bila merasa tertarik kepada laki-laki tertentu, mereka tidak mengharapkan imbalan.

Dasar suka dan suka tanpa bayar atau memperoleh imbalan dalam hubungan seks dengan laki-laki, hal itu bisa dilakukan oleh semua golongan waria, dalam saat-saat tertentu.

5.5. Harapan Waria Kotamadya Bandung

Harapan utama kaum waria adalah bersatu dan saling tolong-menolong, mereka sadar bahwa waria adalah kelompok minoritas dalam masyarakat perkotaan. Sebagai kelompok minoritas membutuhkan persatuan guna mewujudkan solidaritas mereka.

Harapan waria terhadap sesamanya adalah berperilaku yang tidak mengundang masalah.

Adapun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan lingkungan ia berada dan tidak bertindak kriminal merupakan harapan waria terhadap sesamanya. Dengan demikian harapan agar kaum waria yang berada di mana saja kiranya dapat diakui dan dihormati oleh warga masyarakat lainnya.

Operasi di jalan saja tidak terlalu perlu, hendak-

nya juga mereka mempunyai pekerjaan tetap. Apabila mereka sudah tua, jelaslah kegiatan melacurkan diri itu tidak mungkin lagi dilakukan. Kaum waria dianggap perlu mempunyai prestasi dan bersifat kreatif. Kreatif itu perlu untuk menunjukkan bahwa kaum waria memiliki keunggulan yang belum tentu dimiliki oleh warga masyarakat biasa; hal ini menyebabkan mereka diakui dan dihormati.

Sedangkan bagi mereka yang sudah menjalani operasi ganti kelamin diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang baik dan jangan melacur.

Kaum waria diharapkan menjadi normal lagi dan meninggalkan kehidupan waria. Walaupun ada kehendak untuk menjadi manusia normal seperti manusia lainnya, keadaan sebagai waria yang dialaminya itu disadari susah lepas. Karena itu harapan utama diakui keberadaannya di masyarakat. Sebagai makhluk sosial kaum waria juga membutuhkan pengakuan masyarakat; dengan demikian mereka ingin mengaktualisasikan dirinya.

Harapan lainnya, kaum waria agar tidak dilecehkan; sebagai manusia dalam kehidupan memerlukan hubungan yang serasi dengan manusia lainnya. Rasa aman, tidak dilecehkan atau diganggu maupun tidak didudukkan lebih rendah dari orang lain merupakan harapan mereka. Begitu pula tidak ada halangan untuk turut serta dalam kegiatan hidup bermasyarakat.

Kaum waria memerlukan pembinaan berbagai keterampilan dari pemerintah atau lembaga swasta. Keterampilan akan merupakan modal bagi mereka untuk hidup dalam masyarakat.

Suatu lokasi khusus untuk kegiatan kaum waria tampak menduduki peringkat kedua dari harapan mereka. Kaum waria melakukan kegiatan "*turun jalan*" hanya di tempat-tempat tertentu, tapi tetap hampir semua pernah kena razia. Mengingat warga masyarakat juga merasa terganggu, mereka menginginkan ada lokasi yang khusus untuk kegiatan mereka.

Banyak waria yang kena razia diperlakukan sewenang-wenang oleh petugas keamanan; hal ini dianggap perlakuan yang tidak manusiawi.

Potensi individual mereka belum semua tersalurkan dalam berbagai pekerjaan atau kegiatan hidup bermasyarakat; hal itu disebabkan kurang modal atau relasi.

Penataran P4 dianggap penting untuk meningkatkan moral mereka. Kaum waria juga warga negara yang perlu mendapat perlindungan dan perhatian serta kesejahteraan di masa tua, sedangkan mereka tidak mempunyai istri dan anak. Oleh karena itu mereka memerlukan rumah jompo yang kiranya dana tersebut bersumber dari pemerintah dan kaum waria sendiri.

B A B VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1.Kesimpulan

1. Waria (wanita pria) adalah seseorang yang mempunyai fisik pria, psikis wanita, tertarik kepada jenis kelamin laki-laki, dan mempunyai hasrat tinggi dalam hubungan seks dengan laki-laki serta ada keinginan ganti kelamin. Keabnormalan itu diperoleh sejak lahir, dengan catatan ada yang berat dan ada yang ringan. Untuk menyalurkan hasrat hubungan seks yang tinggi tersebut, mereka melakukan transaksi seks dengan "turun jalan", melakukan hubungan seks dengan laki-laki yang diinginkan dengan memberi imbalan dan hubungan seks dengan pacar.
2. Kaum waria dianggap oleh warga masyarakat kelompok sosial yang berperilaku menyimpang, yang tampak dari penampilan dengan berdandan sebagai wanita yang berlebihan. Secara Sosiologis mereka dianggap mempunyai perilaku menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan secara biologis mereka tidak mempunyai identitas kelamin yang sempurna dan psikis mereka mempunyai kelainan yang mengakibatkan adanya kelainan seksual.

- 3) Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kelompok waria terdapat solidaritas yang tinggi, antara lain diwujudkan dengan adanya tolong-menolong berupa bantuan keuangan, mengajari cara berdandan perempuan, pinjam meminjam pakaian perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang dilecehkan maupun menolong temannya yang mendapat musibah; dan mereka menjadi anggota organisasi HIWABA.
- 4) Karena tingkah laku waria yang menyimpang memudahkan timbulnya masalah-masalah dalam masyarakat, antara lain : sikap kelompok masyarakat/pemakai jalan yang melawan tingkah laku waria yang mengganggu ketertiban lalu lintas, sikap petugas keamanan yang dianggap sebagai kendala bagi waria dalam melakukan kegiatan "turun jalan", dan kaum pria yang sering mengganggu kaum waria.
- 5) Dinas Sosial telah berusaha melakukan pembinaan mental, pelatihan keterampilan dan bantuan usaha ekonomi produktif; hasilnya masih belum memuaskan karena kendala-kendala tertentu.

6.2. Saran

- 1) Perlu suatu penyaluran untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin kaum waria. Pembinaan dapat dilakukan oleh

Dinas Sosial yang dibantu oleh psikolog, sosiolog, dokter dan kerja sama dengan organisasi Himpunan Waria Kotamadya Bandung (Hiwaba). Intensitas pembinaan itu perlu ditingkatkan terutama penyediaan lokasi yang dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan.

- 2) Waria perlu mendapatkan pembinaan untuk berperan serta di dalam pembangunan dengan usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi mereka sendiri dan sesamanya. Untuk meningkatkan kualitas mereka sendiri ialah dengan mentaati peraturan sebagai warga negara Indonesia, meningkatkan derajat kesehatan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan diri sendiri, sesama waria dan untuk masyarakat serta mengembangkan kepribadiannya.
- 3) Diperlukan rumah jompo untuk kaum waria yang dananya dapat diperoleh dari pemerintah dan kaum waria sendiri. Rumah seperti itu juga dapat digunakan sebagai pusat informasi kaum waria seperti mereka yang akan melakukan operasi penyempurnaan dan ganti kelamin untuk melalui rumah sakit rujukan yang telah ditentukan oleh Kementrian Kesehatan.

DAFTAR INFORMAN

N o	N a m a	J K	Umur	Jabatan
1	Prof. Dr. Djamhoer Martaadi-soebrata, MSPH	L	63	Guru besar Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS PADJADJARAN BANDUNG
2	Dr. dr. Sutoto Tridiyanto	L	48	Ketua Tim Operasi Penyesuaian Kelamin di RS. dokter Karyadi Semarang
3	Prof. Dr. dr. Djohansyah Marzoeeki	L	54	Dokter ahli bedah plastik di RS. dokter Sutorao Surabaya
4	Prof. Dr. Purwawidyana	L	59	Dosen ahli moral di UNIVERSITAS GAJAFI MADA JOGJAKARTA
5	Pastor Heribertus Kartono	L	34	Dosen moral di UNIVERSITAS PARAHİYANGAN BANDUNG
6	Drs. Sukman	L	43	Kepala seksi RK-SOS

LAMPIRAN - LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama	ELIZABETH KOES SOEDIJATI
Tempat dan tanggal lahir	Muntilan, 16 April 1936
Kebangsaan	Indonesia
Agama	Katolik
Status	Tidak kawin
Alamat	Jl. Brantas No.3 Bandung

Pendidikan :

1. SD tamat tahun 1948
2. SGB tamat tahun 1952
3. SGA tamat tahun 1954
4. Sarjana Muda IKIP tamat tahun 1977.
5. Sarjana IKIP tamat tahun 1981
6. Tahun 1990 memperoleh kesempatan mengikuti Pasca-sarjana pada Universitas Padjadjaran atas biaya dari Yayasan Widyatama Bandung

Pengalaman Pekerjaan :

1. Guru SGB Bersubsidi di Probolinggo tahun 1954 - 1958
2. Guru SD Pandu Bandung dari Yayasan Salib Suci tahun 1958 - 1962
3. Kepala SD Salib Suci dari Yayasan Salib Suci tahun 1962 - 1965

4. Kepala SD Pandu dari Yayasan Salib Suci tahun 1965 - 1967
5. Kepala SMP Pandu dari Yayasan Salib Suci tahun 1967 - 1976
6. Kepala SMP Jos Sudarso dari Yayasan Salib Suci tahun 1976 - 1981
7. Tenaga Ahli Pendidikan di Yayasan STIEB tahun 1982 - 1983
8. Mengajar di IKIP Bandung tahun 1981 - 1983
9. Tenaga Pengajar/Dosen STIEB tahun 1983 sampai Sekarang.
10. Disamping mengajar, juga menjabat sebagai tenaga Struktural.
 - 1983 - 1986 Pembantu Ketua II di STIEB
 - 1986 - 1988 Sekretaris Yayasan STIEB
 - 1988 - 1990 Pembantu Ketua II STIEB
 - 1992 - sekarang Bendahara Badan Pengurus Yayasan Widyatama
11. Disamping mengajar dan tenaga Struktural juga Dosen Bimbingan dan Konseling di STIEB tahun 1988 sampai sekarang

DI KOTAMADYA BANDUNG

Identitas Responden

1. Nama lengkap (lama) :
2. Nama baru
sejak tahun
3. Tempat & tanggal lahir
4. Agama
5. Suku bangsa
6. Pendidikan terakhir
7. Organisasi
Status dalam organisasi
8. H o b i
kawin/belum kawin/janda/
tidak kawin *)
9. Status dalam perkawinan
10. Pekerjaan
11. Nama orang tua
12. Pekerjaan orang tua
13. Alamat orang tua
14. Waktu wawancara
15. Alamat wawancara

PERTANYAAN :

1. Dengan siapa anda bertempat tinggal ?
2. Bagaimana status rumah tempat tinggal Anda, apakah rumah sendiri atau bukan ?
3. Pada umur berapa Anda mulai bergabung dengan sesama waria ?
4. Bagaimana Anda berusaha menjalin hubungan dengan sesama waria ?
5. Pertolongan apa saja yang biasa dilakukan oleh anggota kelompok waria ?
6. Bagaimana cara Anda menghormati terhadap sesama waria ?
7. Bagaimana para waria menunjukkan kekompakan dalam kelompok ?
8. Bagaimana perselisihan antara kelompok waria dengan masyarakat dapat timbul ?
9. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pendapat masyarakat bahwa kegiatan "turun jalan" memberi pengaruh negatif kepada kaum remaja laki-laki ?
10. Bagaimana tanggapan Anda terhadap anggapan masyarakat bahwa keberadaan kaum waria menimbulkan kekacauan ?
11. Bagaimana tanggapan Anda terhadap anggapan masyarakat bahwa "turun jalan" adalah immoral dan harus dihilangkan ?
12. Bagaimana pendapat Anda tentang mengapa masyarakat menolak keberadaan kaum waria ?
13. Bagi kaum waria kebutuhan apa yang segera ingin terpenuhi ?
14. Bagaimana keyakinan anda akan penerimaan masyarakat terhadap kaum waria di masa yang akan datang ?
15. Apakah Anda ada minat untuk melakukan operasi penyempurnaan atau ganti kelamin ?
16. Bagaimana cara Anda menyalurkan hasrat hubungan seks dengan laki-laki lain ?
17. Apa harapan Anda terhadap kaum waria sendiri dan terhadap masyarakat ?
18. Apa harapan Anda terhadap pemerintah ?

**HASIL WAWANCARA DENGAN PETUGAS/PEJABAT
DINAS SOSIAL YANG MENANGANI MASALAH WARIA
DI KOTAMADYA BANDUNG**

Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | Drs. Sukman |
| 2. Tempat bekerja | Cabang Dinas Sosial
Kotamadya Bandung. |
| 3. U m u r | 15 Agustus 1951 |
| 4. Status dalam Pekerjaan | Kepala Seksi RK-SOS |
| 5. Pendidikan terakhir | Sarjana STIA-LAN RI |
| 6. Hari/tanggal wawancara | Senin, 21 Maret 1994 |
| 3. Alamat wawancara | Jalan Naripan No. 25,
Bandung - Tel. 431570 |

Wawancara

1. Menurut pengertian Bapak, apa yang disebut Waria itu ?
"Waria adalah seseorang yang mengalami masalah psikologis dan merupakan salah satu perkembangan kepribadian/badaniah yang menyimpang (kadang-kadang menunjukkan si fat kelaki-lakian).
2. Apakah Dinas Sosial Kotamadya Bandung juga ada hubungan dengan kaum waria ?
Jelas ada yaitu sebagai Pembina Fungsional
3. Masalah apa saja yang dapat diidentifikasi Dinas Sosial tentang waria yang ada di Kotamadya Bandung ini ?
Masalah yang diidentifikasikan oleh Dinas Sosial Kotamadya Bandung tentang Waria ialah adanya
 - *Kaum Waria yang liar*
 - *Kaum Waria yang terorganisasi*
 - *Kaum Waria yang tersembunyi*
 - *Kaum Waria yang pengusaha*

4. Bagaimana Dinas Sosial menangani masalah-masalah tersebut ?

Dinas Sosial Kotamadya Bandung menangani masalah-masalah tersebut dengan

- a. Mengadakan operasi penertiban terhadap Waria Jalanan.
- b. Memberikan pembinaan melalui kegiatan program/proyek rehabilitasi keterampilan pribadi.
- c. Memberikan bantuan UEP yaitu usaha salon kecantikan.

5. Penyuluhan dan bimbingan apakah yang dapat diberikan kepada mereka ?

Dinas Sosial Kotamadya Bandung memberikan penyuluhan dan bimbingan terhadap para Waria berupa penyuluhan mental sosial, keagamaan, untuk berma-syarikat dimana mereka berada/berdomisili.

6. Kesulitan apakah yang dialami Dinas Sosial dalam melakukan rehabilitasi sosial terhadap mereka ?

Kesulitan Dinas Sosial Kotamadya Bandung untuk melakukan rehabilitasi sosial terhadap Waria karena

- a. Kelainan mental yang lebih kompleks dibandingkan dengan masalah yang lain.
- b. Keterbatasan kegiatan proyek yang diberikan oleh program pusat.
- c. Belum ditemukan metoda yang khusus dalam rangka memberikan bimbingan lanjut atau penyaluran yang lebih mendekati dalam dunia Waria
- d. Belum dapat terjalinnya dengan baik dan konsisten dalam hal komunikasi dan konsultasi antara organisasi Waria dan Dinas Sosial Kodya Bandung, karena keberadaan Waria baik tokoh maupun masyarakat sering berubah-ubah.
- e. Belum termansaatkannya secara intensif para Waria yang telah berhasil dalam usahanya terutama berpartisipasi terhadap penanganan para Waria yang masih membutuhkan bimbingan.

7. Apakah Dinas Sosial masih menganggap perlu untuk menyalurkan mereka ke dalam masyarakat ?

"Masih perlu" alasannya bahwa para Waria mempunyai hak yang sama, dalam perlakuan Hukum.

8. Apakah rencana Dinas Sosial dalam memberikan pembinaan lanjut ?

Rencana Dinas Sosial Kotamadya Bandung untuk mem-berikan pembinaan lanjut.

"Yaitu melaksanakan/memanfaatkan program yang sudah ada, adapun untuk bimbingan lanjut (binjut) masih mencari metoda yang tepat dan mendapat dukungan dari tingkat pusat.

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN
KETUA TIM OPERASI PENYEMPURNAAN KELAMIN
DI RUMAH SAKET HASAN SADIKIN

Identitas Informan

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Prof. Dr. dr. Djamhoer
Martaadisoebrota, MSPH. |
| 2. U m u r | : 63 tahun |
| 3. Alamat | . * Jalan Gurame No. 14
Bandung |
| 4. Tempat bekerja | : Rumah Sakit Hasan Sadikin
Bandung |
| 5. Status dalam Pekerjaan | : Guru Besar Fakultas
Kedokteran UNIVERSITAS
PADJADJARAN BANDUNG |

Wawancara

1. Apa yang disebut "Waria" menurut pendapat Profesor ?
*Saya tidak membahas waria, karena waria ini adalah istilah awam.
Ada 3 kelompok orang yang mempunyai kelainan seks yaitu Interseksual, Transeksual dan Homoseksual.
Money dan Ehrhardt (1972) telah membuat kriteria-kriteria yang melibatkan 7 faktor untuk menentukan Jenis kelamin pria atau wanita, yaitu :*
 1. Sex chromosome pria mempunyai sex chromosome XY, sedangkan wanita sex chromosome XX.
 2. Sex gonad, pria mempunyai hormon kelenjar testis sedangkan wanita mempunyai kelenjar ovarium.
 3. Sex hormon, pria mempunyai hormon testosteron lebih tinggi kadarnya daripada wanita, sedangkan wanita mempunyai hormon estrogen dan pro-gesteron lebih tinggi kadarnya daripada pria.
 4. Sex organ dalam, pria mempunyai vas deferentia,

vesicula seminalis, kelenjar prostat, sedang wanita mempunyai uterus dan tuba Fallopi.

5. *Sex genital luar, pria mempunyai penis dan scrotum sedang wanita mempunyai clitoris dan vagina.*
6. *Sex rearing, sebagai asuhan sex sejak kecil.*
7. *Gender role, sebagai pola tingkah laku sex.*

Yang dikatakan waria di sini, saya sebut dengan istilah "Interseksual". Interseksual ini tidak memiliki identifikasi seks yang sempurna. Tran-seksual memiliki identifikasi kelamin lengkap ketujuh-tujuhnya, tetapi dia protes terhadap situasi itu, biasanya ingin ganti kelamin dan dia cenderung tertarik jenis yang sama.

Homoseksual atau Lesbian.

Alat kelaminnya semua cocok, tetapi mempunyai interest Jenis yang sama. Dia tidak ingin ganti kelamin.

Adapun Tim Penyempurnaan Kelamin di Rumah Sakit Hasan Sadikin hanya menangani Interseksualisme saja.

2. *Dalam kehidupan sosialnya, waria itu mendapat hambatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bagaimana menurut pendapat Profesor ?*

Interseksualisme mempunyai hambatan psikologis yang merambat ke sosial. Ia merasa dirinya tidak sesuai dengan citra. Dengan demikian ada hambatan dalam beradaptasi. Beradaptasi dengan lingkungan terbatas.

3. *Dari beberapa bacaan yang saya dapat, waria itu memiliki konflik batin, sering mengalami konflik antarpersonal maupun konflik kelompok, sering sedih, kesal dan kadang-kadang ingin bunuh diri. Apakah ini ada hubungannya dengan faktor fisik dan psikis ?*

Sesuai penjelasan di atas, bahwa Interseksual itu tidak sempurna identitas kelaminnya dan merasa dirinya tidak sesuai dengan citranya. Kejadian ini adalah pembawaan dari lahir. Ia merasa dirinya wanita, tetapi keadaan fisik lain. Selama anak-anak, tidak merasa ada gangguan, setelah dewasa terasa hal tersebut, ia pasti merasa adanya konflik batin. Dengan konsultasi, dia bisa mengurangi konflik.

4. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kedokteran telah berupaya untuk mengatasi masalah waria itu. Apakah ini benar ?

Memang benar Bidang Kedokteran dapat membantunya. Pada umumnya Interseksual tergantung pada derajat keterbatasan. Yang bisa diatasi ialah seksual dan hukum, sedangkan keturunan tidak.

Bentuk bantuan Tim Penyempurnaan Kelamin berupa pelayanan

- 1) konseling oleh psikolog*
- 2) hormonal*
- 3) operasi*

Dari konseling dapat diketahui arahnya, ke laki-laki atau perempuan. Di laboratorium diperiksa bagian-bagian lainnya. Kemudian Tim berdiskusi untuk kemudian dapat diputuskan operasi dari perempuan ke laki-laki atau sebaliknya. Setelah operasi, Tim membuat surat ke pengadilan untuk perubahan status.

5. Sejak kapan di Rumah Sakit Hasan Sadikin ini terbentuk Tim Operasi Tim Penyempurnaan Kelamin ?

Ada 6 (enam) Rumah Sakit rujukan mendapat Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 1979 untuk melakukan Operasi Penyempurnaan Kelamin termasuk Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Sebelum itu, ada penanganan di bagian masing-masing. Tim ini terdiri dari Ahli bedah plastikk (lihat pada lampiran). Tokoh Agama dalam Tim hanya dari Agama Islam. Tetapi sewaktu dibu-tuhkan tokoh di luar Agama Islam, diundang.

6. Dari surat kabar yang pernah saya baca, Rumah Sakit Hasan Sadikin melakukan Operasi Ganti Kelamin. Apakah istilah "ganti kelamin" ini telah diubah dengan istilah "penyempurnaan kelamin". Dan apakah berita ini benar ?

Yang tertulis di surat kabar adalah di luar pengetahuan Ketua Tim. Istilah yang benar adalah penyempurnaan kelamin. Di Rumah Sakit Hasan Sadikin hanya menangani Interseksualisme untuk disempurnakan kelaminnya, sedangkan penderita tersebut tidak diekspus.

Di Rumah Sakit Surabaya, Tim Juga menangani peng-gantian kelamin kaum Transeksual.

7. Persyaratan apakah yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat disempurnakan kelaminnya ?

Pemeriksaan itu tergantung pada tahapan-tahapan. Bisa terjadi kehendak Jadi perempuan atau laki-laki.

Tahapan-tahapan itu meliputi

- 1) pemeriksaan apakah dia itu Interseksualisme*
- 2) klinis*
- 3) laboratorium*
- 4) hormon*
- 5) geni tik*

Untuk dapat disempurnakan kelaminnya,

- 1) Interseksulisme tersebut harus mendapat konse-ling lebih dahulu untuk dilihat kemana arahnya*
- 2) Kemudian diperiksa bagian-bagian identitas kelaminnya melalui laboratorium. Pemeriksaan dan pengarahannya ini bisa makan waktu berbulan-bulan, bahkan mungkin sampai beberapa tahun.*
- 3) Sebelum operasi dilakukan harus membuat semacam kontrak untuk mau memenuhi persyaratan antara lain*
 - (1) melakukan konseling maupun pemeriksaan secara rutin*
 - (2) mungkin harus dilakukan operasi beberapa kali sampai sempurna.*

8. Sejauh mana Tim Operasi Penyempurnaan Kelamin di Rumah Sakit Hasan Sadikin memantau, melakukan pembinaan fisik maupun psikis terhadap mereka yang telah disempurnakan kelaminnya ?

Setelah operasi, tim masih melakukan konseling, pemeriksaan dan penyempurnaan.

Mungkin seseorang harus dioperasi beberapa kali. Setelah selesai, Tim memberikan surat ke pengadilan untuk diubah statusnya.

Tim Juga membantu sampai memperoleh lapangan pekerjaan.

9. Apa rencana Tim di Rumah Sakit Hasan Sadikin ini dalam penanganan penyempurnaan kelamin untuk selanjutnya ?

Memberikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Sebaiknya penanganan anak semacam ini secara dini. Sejak lahir sudah bisa dideteksi.

Tetapi membutuhkan persiapan yang man tap. Tempat pemeriksaan ini, memerlukan pelayanan dan tempat khusus, tidak bisa dicampur di klinik umum. Kalau banyak yang datang, Rumah Sakit sudah harus siap. Begitu pula masalah biaya.

MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 191/MENKES/SK/m/1989
TENTANG

PENUNJUKAN RUMAH SAKIT **DAN** TIM AHLI SEBAGAI TEMPAT
DAN PELAKSANAAN OPERASI PENYESUAIAN KELAMIN

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa pada azasnya manusia terdiri dari jenis laki-laki dan wanita, tetapi pada kenyataannya terdapat orang-orang yang berjenis kelamin berlawanan dengan keadaan jiwanya, sehingga menimbulkan penderitaan batin atau gangguan jiwa dan bila perlu dilakukan operasi penyesuaian kelamin sebagai tindakan terakhir;
- b. bahwa masalah operasi penyesuaian kelamin bukan hanya menyangkut bidang ilmu kedokteran, tetapi juga menyangkut bidang yang luas di dalam masyarakat, antara lain bidang hukum dan sebagainya;
- c. bahwa untuk melaksanakan operasi sebagai mana yang dimaksud pada huruf (a) dan (b) di atas, perlu menunjuk rumah sakit sebagai tempat pelaksanaan operasi dan Tim Ahli pelaksana dengan Keputusan Menteri Kesehatan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960 tentang pokok-pokok Kesehatan (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 181, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2068);

2. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen.
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi Departemen;
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 558/Menkes/SK/1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kesehatan.

M E M U T U S K A N

KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENUNJUKAN RUMAH SAKIT DAN TIM AHLI SEBAGAI TEMPAT DAN PELAKSANAAN OPERASI PENYESUAIAN KELAMIN.

Menunjuk Rumah Sakit Pemerintah tersebut di bawah ini sebagai tempat untuk melaksanakan Operasi Penyesuaian Kelamin :

1. Rumah Sakit Umum Pusat
Dr. Cipto Mangunkusumo
Jalan Diponegoro No. 68, Jakarta.
2. Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin
Jalan Pasteur No. 3, Bandung.
3. Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Karyadi
Jalan Dr. Sutomo No. 19, Semarang.
4. Rumah Sakit Umum Pusat Dadi
Jalan Lamto dg. Pasewang No. 34,
Ujung Pandang.
5. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sutomo Jalan
Dharma Husada No. 6-8, Surabaya.
6. Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi
Jalan Prof. Moh. Yamin, S.H., No. 4,
Medan.

- Ketiga Rumah Sakit yang ditunjuk sebagaimana tersebut pada aman Kedua, dalam melaksanakan Operasi Penyesuaian Kelamin membentuk Tim Ahli (selanjutnya disebut Tim), dengan susunan keanggotaan yang terdiri dari:
- 2 (dua) orang ahli bedah termasuk
 - 1 (satu) orang Bedah urologi;
 - 1 (satu) orang ahli Anesthesiologi;
 - 1 (satu) orang ahli psikiatri;
 - 1 (satu) orang ahli psikologi;
 - 1 (satu) orang ahli penyakit dalam;
 - 1 (satu) orang ahli biologi
 - 1 (satu) orang ahli kebidanan dan kandungan;
 - 1 (satu) orang atau lebih ahli hukum;
 - 1 (satu) orang atau lebih pejabat dari Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi setempat;
 - 1 (satu) orang pekerja sosial;
 - dan dibantu oleh sebanyak-banyaknya 2 (dua) petugas sekretariat.
- Keempat Tugas Tim adalah mempersiapkan, menyeleksi, mempelajari latar belakang dari pasien, dan melaksanakan operasi.
- Kelima Personalia Tim ditetapkan oleh dan bertanggung jawab kepada Direktur Rumah Sakit yang bersangkutan.
- Keenam Biaya untuk pelaksanaan tugas Tim dibebankan pada Anggaran Rumah Sakit yang bersangkutan.
- Ketujuh Mencabut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 253/ Menkes/SK/IV/1979 tentang Penunjukan Rumah Sakit dan Tim Ahli Sebagai Tempat dan Pelaksanaan Operasi Penyesuaian Kelamin.
- Kedelapan : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : JAKARTA
Pada tanggal : 14 Maret 1989

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

Dr. ADHYATAMA, MPH.

Tembusan Kepada Yth.:

1. Para Menteri Kabinet Pembangunan V
2. Badan Pemeriksa Keuangan
3. Jaksa Agung Republik Indonesia
4. Para Eselon I di Lingkungan Departemen Kesehatan RI.
5. Para Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia
6. Para Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan di seluruh Indonesia
7. Para Direktur Rumah Sakit Umum di Seluruh Indonesia
8. Kepala Direktorat Rumah Sakit Umum Dan Pendidikan Dirjen Yanmed Depkes RI
9. Kepala Direktorat Rumah Sakit Khusus Dan Swasta Dirjen Yanmed Depkes RI
10. Kepala Direktorat Kesehatan Jiwa Dirjen Yanmed Depkes
11. Kepala Biro Hukum dan Humas Departemen Kesehatan RI
12. Arsip.

SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR RUMAH SAKIT UMUM DOKTER HASAN SADIKIN BANDUNG
NOMOR : 92/D/IV/KEPPEG/I/1989

TENTANG :

PEMBENTUKAN TIM MEDIK PENYEMPURNAAN JENIS KELAMIN PADA
RUMAH SAKIT UMUM DR. HASAN SADIKIN BANDUNG.

DIREKTUR RUMAH SAKIT UMUM DR. HASAN SADIKIN BANDUNG

MEMBACA :

Surat Dekan FK. UNPAD tanggal 29-12-1988 Nomor 4405/PT.06.H4/ FK/C/1988 perihal izin an : dr. WILDAN YATIM;

Surat Dekan Fakultas Psikologi UNPAD tanggal 3-1-1989 Nomor : 19/PT.06.H4.FPsi/G1/1989 perihal izin sebagai Anggota Tim an.: Dra. SAWITRI SUPARDI;

MENIMBANG :

Bahwa para Anggota Tim Operasi Penggantian Kelamin pada RSU dr. Hasan Sadikin Bandung yang dibentuk dengan Surkep. Kanwil Dep. Kes. Propinsi Jawa Barat tanggal 9-5-1980 Nomor : 0116/ Kanwil/TU/SK/1980 telah banyak berubah;

Bahwa dalam rangka pelaksanaan Bedah penyempurnaan jenis Kelamin pada RSU. dr. Hasan Sadikin Bandung secara fungsional perlu dibentuk Tim Medik Penyempurnaan Jenis Kelamin yang ditetapkan dengan surat keputusan;

MENINGAT :

UU. No. 9 tahun 1960 tentang pokok-pokok Kesehatan (Lembaran Negara tahun 1960 No. 131, TLN. No. 2068);

Surat keputusan Men. Kes. RI No. 134/Men.Kes/SK/IV/1978 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum;

MEMPERHATIKAN : Surat Keputusan Kanwil Dep. Kes Propinsi Jawa Barat tanggal 9-5-1980 No. 0116/Kanwil/TU/SK/1980 tentang Pembentukan Tim Ahli untuk melaksanakan operasi penggantian Kelamin pada RSUD. dr. Hasan Sadikin Bandung.

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN :

PERTAMA : Membentuk Tim Medik Penyempurnaan Jenis Kelamin pada RSUD. dr. Hasan Sadikin Bandung

KEDUA : Susunan Anggota Tim Medik Penyempurnaan Jenis Kelamin pada RSUD. dr. Hasan Sadikin Bandung sebagaimana tercantum di bawah ini :

1. Ketua:
Prof. Dr. DJAMHOER MARTAADISOEBRATA, MSPH.
2. Sekretaris:
dr. SOFIE KRISNADI
3. Anggota-anggota:
 1. dr. IKE MP. SIREGAR
 2. Dra. SAWITRI SUPARDI
 3. dr. WILDAN YATIM
 4. dr. JOHAN S. MASJHUR
 5. dr. SRI HARTINI KS. KARIADI
 6. dr. H. RACHMAN MAAS
 7. Prof. Dr. SULAIMAN SASTRAWINATA
 8. WAHAB BAKRI, S.H.
 9. dr. CORNEL PRAWIRAWINATA
 10. dr. SUWANDI SUGANDI.

KETIGA : Tugas Tim secara Fungsional adalah mempersiapkan, menyeleksi, mempelajari latar belakang dari pasien dan melakukan pembedahan.

KEEMPAT : Dalam melakukan tugasnya Tim bertanggung jawab langsung kepada Direktur RSUD. dr. Hasan Sadikin Bandung.

KELIMA : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : BANDUNG
PADA TANGGAL : 16 JANUARI 1989.

DIREKTUR
RSU. DR. HASAN SADIKIN BANDUNG

dr. H. IMAN HIILMAN, MPH.

NIP : 482876

KUTIPAN disampaikan kepada :

1. Para Wadir RSU dr. Hasan Sadikin Bandung di Bandung
2. Yang bersangkutan untuk diketahui.

PENGALAMAN OPERASI PENYESUAIAN KELAMIN

Sutoto, Tridiyanto

Lab / UPF Obstetri Ginekologi FK UNDIP R.S. Dr. Kariadi

Semarang

ABSTRAK

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan 30 Juni 1979 ditentukan enam rumah sakit rujukan di Indonesia sebagai tempat operasi kelamin, antara lain ialah RS Dr. Kariadi.

Selama bertahun-tahun terdapat minat untuk diadakan pemeriksaan, konsultasi diantara para penderita serta diskusi terbuka di masyarakat, namun belum ada yang meraenuhi syarat untuk "ganti kelamin".

Indikasi utama operasi penyesuaian adalah transeksualism dan interseksualism.

Di dalam tim terdapat perbedaan pendapat yang cukup tajam mengenai indikasi terutama transeksualism.

Pelaksanaan operasi memindahkan kulit penis ke dalam liang vagina.

Persiapan pelaksanaan maupun pembinaan lebih lanjut memang memerlukan kerja multidisipliner yang serasi.

The Minister of Health has appointed on June 30, 1979, 6 hospital in Indonesia to carry out "Sexual adjustment surgery".

One of the appointed hospital is Dr. Kariadi Hospital in Semarang.

For many years after-wards there were many patients interested to be "sexually adjusted", through consultations, and also through community open discussion, but no one pass the requirements of the procedure yet.

Lately there were patients who pass the term of the "sexual adjustment surgery" which mainly consist of Transsexualism and Intraseksualism cases.

Inside the team it self there were sufficiently sharp differences of opinion especially about the indication on Transsexualism cases.

The procedure were carried out by inverting the penile skin into the "vagina hole" .

The preparation, the procedure it self and also its "rehabilitation" need a harmonious multidisciplinary team work

Pada tahun 1979 Pengadilan Negeri Jakarta mengalami kesulitan di dalam menentukan penggantian jenis kelamin Vivian Rubianti dari pria menjadi wanita setelah mengalami operasi perubahan kelamin di luar negeri. Pada tanggal 30 Juni 1979 Dr. Suwardjo-no Suryaningrat selaku Menteri Kesehatan memutuskan menunjuk enam Rumah Sakit pemerintah di Indonesia sebagai tempat pelaksanaan operasi penggantian kelamin yaitu R.S Dr. Ciptomangunkusumo di Jakarta, R.S Dr. Sutomo di Surabaya, R.S.U.P di Medan, R.S.U.P Dadi di Ujung Pandang. Tim ahli untuk melaksanakan operasi penggantian kelamin di Rumah Sakit tersebut terdiri dari Ahli Bedah, Ahli Psikiatri, Ahli Psikologi, Ahli Biologi, Ahli Kebidanan, Ahli Urologi, Ahli Anesthesiologi, Ahli Penyakit Dalam, Ahli Hukum, Pejabat Dit Yan Kes, Pekerja Sosial, dan petugas sekretariat. Tugas tim mempersiapkan, menyeleksi mempelajari, latar belakang penderita dan melaksanakan operasi, serta bertanggungjawab kepada Menteri Kesehatan.

Direktorat Kesehatan Jiwa pada tahun 1979 mengajukan pertimbangan bahwa ketiadaan fasilitas operasi itu di Indonesia, menjalani operasi di luar negeri dengan berbagai konsekuensinya, antara lain devisa Indonesia dan menganggap operasi ini lebih tepat dianggap sebagai tindakan rehabilitatif bukannya suatu tindakan terapeutis.

Sebagaimana diketahui peminat operasi ini terutama adalah dari golongan Transeksualism.

Menurut American Psychiatric Association 1980 yang dikutip oleh Edgerton dkk, Transeksualism harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perasaan tidak nyaman dan tidak pantas tentang bentuk kelamin sendiri.
2. Keinginan memusnahkan alat kelaminnya sendiri untuk kemudian hidup dengan jenis kelamin lain.
3. Gangguan ini secara terus menerus sudah berlangsung paling sedikit 2 tahun.
4. Tidak terdapat kelainan genetika maupun intersex.
5. Tidak disebabkan karena gangguan lain, antara lain Schizoprenia

Kemudahan yang disediakan oleh pemerintah, kemudian dijawab oleh penderita yang merasa memerlukan pertolongan operasi ini. Di R.S Dr. Kariadi sendiri pada tahun 1979 dibentuk Tim Pelaksana Operasi Penyesuaian

Kelamin. Karena tim ini hanya akan mengadakan pembedahan apabila status jenis kelamin penderita tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Beberapa penderita kemudian mengalami evaluasi, namun kemudian dapat diselesaikan dengan bimbingan tim ke arah jenis kelamin yang sesuai. Barulah pada tahun 1988 R.S Dr. Kariadi memperoleh calon operasi penyesuaian kelamin ini, serta setelah melalui pemeriksaan fisik dan psikis, akan tetapi mengalami kegagalan di dalam bimbingan psikologi dan psikiatri, maka diputuskan untuk mengadakan operasi penyesuaian kelamin ini, serta setelah melalui pemeriksaan fisik dan psikis, maka diputuskan untuk mengadakan operasi penyesuaian kelamin dan beberapa tindakan pengamanannya serta bimbingan lebih lanjut.

Proses evaluasi terutama psikologi dan psikiatri makan waktu cukup lama sesuai dengan petunjuk Direktorat Kesehatan Jiwa (minimal 6 bulan) sehingga beberapa calon sempat mengutarakan kekecewaannya.

KASUS YANG DIKELOLA R.S Dr. KARIADI

Sejak Februari 1989 sampai dengan 28 Februari 1990 di R.S Dr. Kariadi telah ditolong 4 orang dengan pembedahan penyesuaian kelamin. Tindakan ini dilaksanakan apabila ada indikasi kuat guna penyesuaian kelamin tersebut tanpa kontraindikasi dan syarat untuk pelaksanaan dan syarat untuk operasi penyesuaian kelamin ini terpenuhi, yaitu :

1. Kasus Transeksualism, yang pernah mengalami amputasi penisnya sendiri.
2. Kasus Transeksualism, yang sempat dikucilkan oleh keluarga.
3. Kasus Transeksualism, suatu pimpinan perusahaan swasta.
4. Kasus Interseksualism dari daerah pedesaan.

Beberapa penderita lain masih dalam proses pemeriksaan dan evaluasi yang belum dapat diputuskan pelaksanaan penyesuaian kelaminnya.

PENENTUAN JENIS KELAMIN

Penentuan jenis kelamin menurut Jones HW. and Jones SG. 1984 (6) dibagi atas unsur : - 5 faktor organis
- 2 faktor psikologi

Yaitu :

1. Khromatin jenis kelamin dan khromosom jenis kelamin.
2. Bentuk gonade.
3. Morfologi genitalia eksterna.
4. Morfologi genitalia interna.
5. Status hormon.
6. Jenis kelamin pendidikan membesarkan
Jenis kelamin waktu mendewasakan.
7. Peran jenie kelamin (Gender)

Sedangkan Harry Benyamin 1966 membaginya menjadi :

1. Khromosom
2. Genetika
3. Anatomis
4. Legal (menurut hukum)
5. Endokrinologi (hormonal)
6. Psikologi
7. Jenis kelamin di masyarakat

Penyederhanaan penentuan jenis kelamin berikut ini dipergunakan di R.S Dr. Kariadi yang meliputi :

1. Genetika
2. Anatomi : Genitalia [eksterna
[interna
3. Endokrinologi
4. Psikologi
5. Peran di masyarakat yang terdiri atas :
 - Perilaku
 - Hukum (Legal)

Penentuan jenis kelamin ini diputuskan oleh tim pelaksana medis dari tim operasi penyesuaian kelamin, hanya akan dilaksanakan apabila ada kesepakatan dari semua anggota tim (lengkap) operasi penyesuaian kelamin. Dalam hal terakhir ini yang paling banyak berperan adalah para Ahli Agama dan para Ahli Hukum. Sikap Ahli Agama Islam umumnya sangat kritis terhadap faktor endokrinologi, psikologi serta peran di masyarakat, sehingga umumnya dapat menyetujui keputusan operasi pada Interseksualism, namun kasus Transeksualism masih merupakan kasus yang rawan.

Memang benar sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Direktorat Kesehatan Jiwa tahun 1979 yang dapat diartikan bahwa pada indikasi Psikologi/Psikiatry, operasi ini umumnya hanya dilakukan apabila bimbingan Psikologi dan Psikiatry gagal, dengan demikian agar supaya penderita mendapat keseimbangan kepribadian secara integratif

maka diperlukan dukungan psikologi serta pengamatan lanjut multidisipliner antara lain juga dari bidang Dermatologi/Kosmetikologi.

INDIKASI

Indikasi operasi jenis kelamin ini dengan demikian umumnya adalah penyelesaian problem jenis kelamin (Gender) penderita yang tidak dapat diatasi dengan cara lain. Walaupun ada pendapat bahwa semua kasus "Gender Dysphoria Syndrome" merupakan indikasi penyesuaian jenis kelamin, ditambah interseksualism, namun sampai kini kami hanya mengabulkan pada kasus "Transeksualism". Gender Dysphoria Syndrome merupakan kumpulan dari beberapa penyakit ketidakseimbangan integrasi kepribadian terutama peran serta dalam peran jenis kelamin seseorang.

Menurut Milton T Jr. dan kawan-kawannya 1982 Gender Dysphoria Syndrome dapat terdiri dari :

1. Transeksualism.
2. Berasal dari "effeminate homosexuality"
Pada mulanya masih menikmati penisnya, kemudian dengan pertimbangan moral, finansial dan sosial minta operasi penyesuaian kelamin.
3. Berasal dari Tranvestitism.
Seseorang yang timbul rasa erotis bila mengenakan pakaian lawan jenisnya.
Kadang-kadang kawin dan punya anak, karena memang mempunyai dasar heteroseksual, masih merasa sesuai jenis kelamin fisik dan mentalnya. Pria tranvestitism lebih banyak daripada wanita tranvestitism.
4. Psychosis
Dimana timbul penyimpangan persepsi diri.
5. "Psychoneurotic Sociopathy Exhibitionist".

TEKNIK OPERASI

- A. Penderita-penderita transeksualism dilakukan operasi dengan cara :
- Augmentasi mamma dupleks
 - Vulvo vaginoplasty
 - Urethro-reposisi

Augmentasi mamma dupleks

Insisi untuk augmentasi mamma oleh Ahli Bedah plastik ada beberapa macam :

- Insisi semilunair inferior "pappilla mamma"
- Insisi disamping sepanjang "linea axillaris anterior"

Bebaskan subcutis dari fascia, masukkan prostesis silicon melalui insisi tersebut, jahit kulit lapis demi lapis.

Vulvo vaginoplasty

Skrotum dibelah sagital dari bawah, kulit dibebaskan dari corpus penis, kemudian corpus penis diangkat pada pangkalnya.

"Pars cavernosum urethrae" juga dipotong pada pangkalnya.

Dibuat lubang antara vagina urethra dan anus (sampai belakang prostat), kulit penis dibalik untuk melapisi dinding vagina. Jaringan pengikat subskrotum sebagai pengganti labium majus.

Kulit skrotum dibuat untuk labium majus. Sedikit jahitan untuk labium minora.

B. Teknik operasi penderita interseksualism

Pada prinsipnya teknik operasi dengan kasus transeksualism adalah sama, baik teknik operasi augmentasi mamma dupleks maupun operasi vulvo vaginoplasty dan urethto reposisi, hanya di sini lebih banyak memanfaatkan kulit skrotum.

EVALUASI DAN PENGAMATAN LANJUT

Evaluasi dan pengamatan lanjut ini sangat penting karena di sini letak koreksi komplikasi yang terjadi maupun pembinaan lebih lanjut agar supaya para penderita dapat menjalankan peran jenis kelamin baru dengan baik.

Pada pengalaman 4 penderita tersebut di atas kami jumpai penyulit yang timbul :

1. Secara Fisis General :

- tidak ada keluhan
- suara : diinginkan lebih feminin

Secara Fisis Lokal:

- payudara : - adanya bekas keloid pada bekas luka insisi - irisan di bawah/di samping ada keuntungan masing-masing
- rambut : - rambut kumis dan dagu mengganggu
- urethra : - meatus urethra ada yang stenosis

- vulva vagina : - vulva bentuk yang kurang sesuai dengan harapan
 - ada yang mengeluh kadang-kadang nyeri
 - pemakaian dilator disesuaikan dan bertahan dari kecil ke lebih besar
2. Secara psikis : Penderita mengeluh beberapa gangguan psikis karena menyadari perubahan-perubahan yang dihadapi, merasa belum sempurna sebagai wanita dalam penampilan. Kikuk menghadapi orang banyak, akan tetapi evaluasi di antara mereka sendiri dan Tim tidak tampak penyimpangan-penyimpangan tadi dari penampilan, kemudian juga hendaknya diketahui bahwa "wanita biasa" pun tidak luput dari banyak penyimpangan maupun kekurangan.
3. Secara Hukum : Dengan bekerja berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan, maka para penderita maupun anggota Tim merasa terlindung dan ternyata mereka juga tidak menghadapi hambatan yang berarti di dalam penyelesaian hukum pergantian jenis kelaminnya.

PEMBICARAAN

Penentuan jenis kelamin diputuskan oleh Tim pelaksana Medis dari Tim Operasi Penyesuaian Kelamin RSDK, namun penentuan pelaksanaan operasi penyesuaian kelamin hanya akan dilaksanakan apabila ada kesepakatan dari semua anggota tim (lengkap/paripurna) operasi penggantian kelamin di RSDK tersebut terdiri dari Ahli Bedah, Ahli Psikiatri, Ahli Psikologi, Ahli Biologi, Ahli Kebidanan, Ahli Urologi, Ahli Anesthesiologi, Ahli Penyakit Dalam, Ahli Hukum, Pejabat Dit Yan Kes, Pekerja Sosial, dan Petugas Sekretariat.

Apabila tim paripurna menerima penderita secara formal mengajukan permohonan kepada Direktur RSDK secara tertulis, kemudian Direktur memberikan persetujuannya bahwa yang bersangkutan dapat menjalani operasi penyesuaian kelamin, barulah kemudian tim medis menentukan kapan waktu operasi dan teknik operasinya.

Proses pengelolaan ini makan waktu cukup lama, baik pada tahap peninjauan bimbingan Psikologis dan Psikiatri penentuan keputusan mengadakan Operasi Penyesuaian Kelamin, pelaksanaan operasi, pengamatan lanjut, serta perlindungan dan bimbingan penderita. Diperkirakan proses keseluruhan makan waktu 1 tahun sampai 2 tahun. Penerangan tentang keterbatasan operasi ini hendaknya benar disadari oleh penderita maupun keluarganya. Untuk pemantapan selanjutnya diperlukan keteguhan hati serta kedisiplinan untuk memelihara organ barunya. Bimbingan serta dukungan moral ternyata sangat diperlukan baik di antara para penderita sendiri maupun Tim Operasi Penyesuaian Kelamin. Walaupun banyak kendala dihadapi dengan secara Hukum dan Administrasi oleh para penderita ini namun sampai sekarang tim yang bekerja atas petunjuk Departemen Kesehatan dapat membantu para penderita memperoleh identitas barunya.

RINGKASAN

Operasi Penyesuaian kelamin yang dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri beserta petunjuk pelaksanaannya, dapat membantu para penderita yang mengalami gangguan "Penentuan Jenis Kelamin".

Keputusan untuk melaksanakan operasi ini harus dikerjakan setelah pemeriksaan dan evaluasi yang seksama, serta cukup waktu untuk melaksanakannya. Operasi ini ternyata dapat membantu penderita walaupun masih harus terus menerus memelihara serta membinanya.

KEPUSTAKAAN

1. Adhyatma : Penunjukkan Rumah Sakit dan Tim Ahli Sebagai Tempat dan Pelaksana Operasi Penyesuaian Kelamin. Keputusan Menteri Kesehatan R.I No: 191/MenKes/III/1989.
2. Adikusuma A, Setyonegoro RK : Operasi Penggantian Kelamin. Direktorat Kesehatan Jiwa Departemen Kesehatan R.I, 1979.
3. Adikusuma A : Deviasi Seksual Dalam Ruang Lingkup Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan. Maj. Obstet Gynecol Indonesia 1980, 6; 48-49.

4. Benjamin H. : The Transsexual Phenomenon. Warner Book. 1966.
5. Jones HW, Jones SG : Novak's Textbook of Gynecology. 10th ed. Williams & Wilkins, Baltimore, London. 1984. 209-288.
6. Milton T Jr. et al : Psychological Consideration of Gender Reassignment Surgery. Clinic and Plastic Surgery 1982, 9; 355-366.
7. Oppenheimer E editor : Reproductive System, The Ciba Collection of Medical Illustrations vol. II, 1977 ; 267-270.
8. Simpson JL : Diagnosis and Management of The Infant With Genital Ambiguity. Am.J.Obstet Gynecol 1977, 128; 137-145.
9. Suryaningrat.S : Penunjukkan Rumah Sakit dan Tim Ahli Sebagai Tempat dan Pelaksana Operasi Penggantian Kelamin, Keputusan Menteri Kesehatan 2534, 1979.
10. Waluyo P.B : Operasi Penyesuaian kelamin. Suara Merdeka 11 Juni 1989.
11. Wignyosastro H : Kelainan Kongenital Dalam Sistem Reproduksi dan Masalah Interseks Dalam Ilmu Kebidanan. Prawirohardjo S. ed. 1982, 1; 142-151.



1. Waria (paling kiri) menumpang di rumah waria lain, karena tidak mempunyai tempat tinggal.
- *



2. Para Waria sering berkumpul untuk menjalin hubungan diantara mereka.



3. Waria (sebelah kiri peneliti) memberikan pekerjaan kepada waria lain di salonnya.



4. Waria yang mampu secara ekonomi berpartisipasi dengan materi.



5. Peneliti bersama waria yang mengaku telah banyak berjasa kepada mantan suaminya.



6. Kegiatan lomba "sejuta bintang" merupakan adanya bukti kekompakan dalam kelompok waria.



7. Para tokoh waria yang selalu membimbing dan memberi nasehat kepada anak buahnya.



8. Peneliti bersama seorang wan'a yang mengaku sering menjadi tempat mengadu bagi waria muda.



9. Mengangkat anak merupakan bukti bahwa kaum waria mempunyai solidaritas terhadap orang lain.



10. Sumbangan diberikan dengan maksud mengurangi permasalahan sosial yang dialami kaum waria.



11. Untuk melupakan masalah yang dialami para waria, mereka pergi ke diskotik.

DAFTAR PUSTAKA

- ABU AHMADI. 1990. Psikologi Sosial. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 1991. Ilmu Sosial Dasar. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 1992. Psikologi Umum . Rineka Cipta, Jakarta.
- ARY R.M. 1987. Gay. Dunia Gay 1 Kaum Homofil. PT Temprint, Jakarta.
- BECKER, S. HOWARD. 1988. Sosiologi Penyimpangan. Di-terjemahkan oleh Soerjono Soekanto. Rajawali Pers, Jakarta.
- BENYAMIN M.D. HARRY. 1977. The Transsexual Phenomenon. All The Facts About The Changing Of Through Hormones and Surgery. Warner Books, New York.
- BERTRAND ALVIN L. 1980. Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Penelitian Teori-teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan. PT Bina Usaha, Surabaya.
- BURHANUDDIN SALAM. 1988 Filsafat Manusia. Antropologi Metafisika. Bina Aksara, Jakarta.
- DEPARTEMEN SOSIAL RI. 1984. Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial mengenai Pembinaan Waria. Dep Sos 157-162.
- DIDI ATMADILAGA. 1989. Panduan Skripsi, Tesis. Disertasi, Penerapan Filsafat Ilmu dan Metode Ilmiah. Filsafat dan Etika Penelitian Ilmiah. Struktur Penulisan Karya Ilmiah. Evaluasi Karya Ilmiah, Bandung
- DJAMHOER, MARTHAADISOEBRATA. 1993. Ketua Tim Penyesuaian Kelamin Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung.
- FAISAL. 1986. Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi. IKIP, Bandung.
- GARNA, JUDISTIRA K. 1993. Teori Perubahan Sosial. Program Pascasarjana UNPAD, Bandung.

- _____. 1990. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian. Kuliah Perdana Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran Bandung tahun akademik 1990/1991, Bandung. GERUNGAN. 1991. Psikologi Sosial. PT Eresco, Bandung.
- GREENWOOD, JUDY. 1991. Seks dan Permasalahannya. Alih Bahasa Lilian Yuwono. Arcan, Jakarta.
- GO PIET. 1985. Sexualitas Dan Perkawinan. STFT Widya Sasana, Malang.
- HADIBROTO. 1990. Masalah Akuntansi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonorai Universitas Indonesia, Jakarta.
- HENDROPUSPITO O.C. 1991. Sosiologi Agama. Kanisius, Jogjakarta.
- HURLOCK, ELIZABETH B. 1991. Psikologi Perkembangan. Penerbit Erlangga, Surabaya.
- JOHNSON, DOYLE PAUL. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. University of South Florida. Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang PT Gramedia, Jakarta.
- KEMALA ATMOJO. 1987. Kami Bukan Lelaki. PT Temprint, Jakarta.
- KOENTJARANINGRAT. 1990. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- LAUER, H. ROBBERT. 1989. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Diindonesiakan oleh : Alimandam, S,U. PT Melton Putra, Jakarta.
- LILI RASJIDI. Mana.iemen Riset Antar Disiplin. Editor S.R. Epton. R.L. Payne. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- LYSEN, A. 1984. Individu dan Masyarakat. PT Sumur Bandung, Bandung.
- MANNHEIM, KARL. 1985. Sosiologi Sistematis. Terjemahan oleh Soerjono Soekanto. Rajawali, Jakarta.
- MASLOW, ABRAHAM H. 1984 Motivasi Dan Kepribadian. Teori Motivasi dengan Ancangan Hinarki Kebutuhan

- Manusia. Penerjemah Nurul Imam. PT Gramedia, Jakarta.
- MERTON, & NISBET. 1973 Contemporary Social Problems. Columbia University and University of California. New York/Cicago/Burlingame.
- MILES, MATTHEW B., A. MICHAEL HUBERMAN. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah : Tjetjep Rohendi Rohidi. Pendamping : Mulyanto. Universitas Indonesia, Jakarta.
- MOERTHIKO. 1984. Kehidupan Transeksual & Waria. Surya Murthi Publising, Solo.
- MOLEONG LEXY. 1990. Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- MONEY J., ERGARDT A.A. 1972. Man and Women. Goy and Girl Baltimore John Hopkins Press.
- MONKS. F. J., KOERS. A.M.P., HADITONO SITI RAHAYU. 1991. Psikologi Perkembangan. Jogjakarta.
- Munandar. 1993. Ilmu Sosial Dasar. PT. Eresco, Bandung.
- NASUTION, S. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito, Bandung.
- NOENG MUHADJIR. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin P.O. Box 83, YogJakarta.
- PARSONS, TALCOTT. 1986. Fungsionalisme Imperatif. Terjemahan oleh Soerjono Soekanto. Rajawali, Jakarta.
- PAULUS TANZIL. 1980. Suatu Studi tentang Hubungan Anxielty pada Waria dengan Masalah-masalah yang Timbul di dalam Penyesuaian Dirinya. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- POLOMA, MARGARET M. 1987. Sosiologi Kontemporer. CV Rajawali, Jakarta.
- PURWAWIDYANA. 1983. Moral Hidup. IFT, Jogjakarta.
- ROUCEK J.S. 1986. Pengendalian Sosial. Terjemahan oleh Soerjono Soekanto. Rajawali Pers, Jakarta.
- RUSIDI. 1989. Dasar-dasar Penelitian Dalam Rangka Pengembangan Ilmu. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran, Bandung.

- SADLI, SAPARINAH. 1976. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. IKIP, Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1986. Pengendalian Sosial. Rajawali Pers, Jakarta.
- . 1990. Sosiologi suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sutarno, R. 1989. Psikologi Sosial. Kanisius (anggota IKAPI), Yogyakarta.
- SARWONO, SARLITO. 1987. Teori-teori Psikologi Sosial. CV Rajawali, Jakarta.
- SAWITRI. 1982. Aneka Peviasi (Penyimpangan) Seksual. Biro Psikologi Psikodinamika, Bandung.
- SELIGMAN, EDWIN R.A. 1959. Ecnyclopaedia of the Social Sciences, The Macraillan Company Meralix, New York.
- SIMANJUNTAK. 1985. Patologi Sosial. Tarsito, Bandung.
- SUDARSONO. 1987. Pengaruh Faktor Lingkungan Psikologis Terhadap Feminisasi Fenotipe Waria dan Kaitannya dengan Faktor Genetik. Fakultas Pasca-sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- SURIASUMANTRI S. JUJUN. 1988. Filsafat Ilmu. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- SURYABRATA SUMADI. 1988. Metodologi Penelitian. Universitas Gadjahmada, Jogjakarta.
- SUTOTO, TRIDIANTO. 1990. Pengalaman Operasi Penyesuaian Kelamin. Lab/UPF Obstetri Ginekologi FK Undip. Rumah Sakit Dokter Kariadi, Semarang.
- TAP MPR NOMOR II/MPR/1993. Garis-garis Besar Haluan Negara 1993 -1998. Sinar Grafika, Jakarta.
- THOMSON. 1989. Problematik Sexual. Alih Bahasa : Andri Hartono. Editor : Makmuri Muchlas. Yayasan Essentia Medica. P.O. Box 58, Jogjakarta.
- TOBING. 1993. Seks. PT Temprint, Jakarta.
- VAN HOEVE. 1983 Ensiklopedi Indonesia. Ichtisar Baru, Jakarta.

WEBER, MAX. 1985. Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi.
Terjemahan oleh Soerjono Soekanto. Rajawali
Pers, Jakarta.